

**ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM
DALAM FILM “SULTAN AGUNG”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penyiaran Televisi Dakwah**

Oleh:

Agus Hasanuddin

1501026142

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Agus Hasanuddin
NIM : 1501026142
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : KPI/ Televisi Dakwah
Judul : ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN
ISLAM DALAM FILM "SULTAN AGUNG"

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 02 Juni 2020
Pembimbing,
Bidang Substansi Materi,
Bidang Metodologi, dan tata Tulis.



Nilnan Ni'mah, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198002022009012003

SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM FILM “SULTAN AGUNG”

Disusun Oleh:

Agus Hasanuddin
1501026142

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Juli 2020 dan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



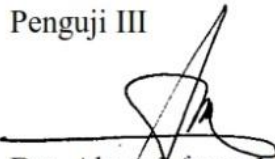
Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



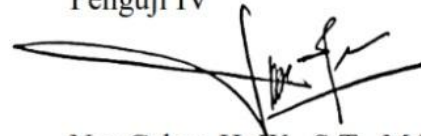
Nilnan Ni'mah, S.Sos., M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji III



Drs. Ahmad Anas, M. Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Penguji IV



Nur Cahyo H. W., S.T., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui


Pembimbing



Nilnan Ni'mah, S.Sos, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 10 Juli 2020




Dr. H. Ilyas Sudena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Juni 2020



Agus Hasanuddin
1501026142

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayahnya yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tidak pernah kering untuk digali ilmunya. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam film Sultan Agung” tidak terlepas dari bantuan, semangat dan dorongan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Afandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Nilnan Ni'mah, S.Sos.I, M.S.I., selaku Wali Studi yang selalu memberi semangat dan bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing selama masa perkuliahan.
5. Nilnan Ni'mah, S.Sos.I, M.S.I., selaku pembimbing, atas kesabarannya dalam membimbing dan memberikan arahan kepada penulis, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Para dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang diberikan.
7. Segenap dewan penguji siding Komprehensif dan Munaqosyah yang sudah memberikan banyak sekali saran dan keritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
8. Pengelola perpustakaan di UIN Walisongo Semarang yang telah melayani pemenuhan referensi-referensi buku.
9. Bapak Sumbagi dan Ibu Istikah, orang tua tercinta, motivator, yang selalu memberi semangat secara materil dan immaateril mereka selama ini membuat perjalanan hidup penulis lebih berarti dan sempurna.

10. Bapak Zarqoni dan Ibu Harni, pakde dan bude serta orang tua yang membimbing penulis selama menuntut ilmu di perguruan tinggi.
11. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Kepada mereka semua, peneliti tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan terima kasih, dan permohonan maaf. Hanya Allah SWT yang dapat membalasnya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis menantikan kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. Amin.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah...

Saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis tunjukkan kepada orang-orang yang telah berjasa bagi penulis khususnya:

- ❖ Kedua orang tua tercinta, bapak Sumbagi dan ibu Istikah. Atas segala do'a dan pengorbanan serta kasih sayang yang tiada tara yang telah mereka berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi.
- ❖ Bapak Zarqoni dan ibu Harni, pakde dan bude sekaligus orang tua yang membimbing penulis selama menuntut ilmu di perguruan tinggi.
- ❖ Segenap keluarga kakak-kakakku yang telah memberikan dorongan semangat kepada penulis.
- ❖ Segenap keluarga besar Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhua'fa Noer Fathoni Afifah.
- ❖ Segenap keluarga besar dan seluruh kerapat yang senantiasa memberi kasih sayang dan do'a demi keberhasilan meraih kesuksesan.
- ❖ Nuristi Uswatun Khasanah yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studinya.
- ❖ Nafis, Umi, Zen dan bakiak yang telah memberikan dorongan semangat.
- ❖ Teman-teman KPI D 2015, kalian semua adalah semangatku untuk bisa keluar bersama menyandang gelar sarjana sosial di kampus hijau ini.
- ❖ Saudara UKM PSHT Komisariat UIN Walisongo Semarang. Para saudara tua dan pelatih, yang telah membesarkan dan mendidikku hingga dapat menjadi salah satu bagian dari keluarga besar Persaudaraan Setia Hati Terate.
- ❖ Sedulur UKM PSHT 2017 seperjuangan, Mas Setyo, Mas Azis, Mbak (Rinarsih, Ela, Zum, Hana, Intan, Ida dan Suci) semoga kita semua sukses di jalannya masing-masing.
- ❖ Tim pust rank Mas Aan, Mas Rokhim, Mas Wisnu, Mas Kholis, Mas Muis, Mas Baim dan Mbak Sabar yang selalu menghibur penulis.

- ❖ Teman-teman KKN posko 26 Desa Mijen, Ulum, Wiwit, Zaenal, Rizal, Zum, Intan, Isniati, Naeli, Ulfa, Isti, Ainun, Febi, Anisa dan Nihay.

MOTTO

“Sepiro gedhene sengsoro yen tinompo among dadi coba”

ABSTRAK

Nama : Agus Hasanuddin

Nim : 1501026142

Judul : ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM FILM
“SULTAN AGUNG”

Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari ribuan pulau, didalamnya terdapat banyak budaya, adat istiadat, suku bangsa dan beraneka ragam bahasa daerah. Untuk menjaga kesetabilan hidup didalam negara maka dibutuhkan pemimpin yang mampu menyatukan seluruh keanekaragaman dibawah naungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Namun sayangnya di era sekarang masyarakat sering diperlihatkan tentang fenomena-fenomena sosial mengenai perilaku seorang pemimpin yang tidak patut untuk ditiru, dan akhirnya harus berhubungan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Untuk mencontoh keberhasilan seorang pemimpin bisa dilakukan melalui media Film. Salah satunya film yang berjudul “Sultan Agung” yang disutradarai Hanung Bramantyo. Film yang menceritakan seorang pangeran bukan pewaris tahta, yang harus menggantikan ayahnya yang meninggal dunia. Demi mengisi kekosongan pemimpi dan banyaknya pemberontakan R.M. Rangsang harus mengorbankan masa muda serta cintanya kepada Lembayung. R.M. Rangsang atau Sultan Agung muda harus bisa membawa Mataram lebih baik ditengah pemberontakan yang dilakukan oleh rakyatnya serta ditambah dengan kedatangan penjajah Belanda yang ingin menguasai bumi Nusantara. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam film “Sultan Agung”.

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Islam yang ada dalam film “Sultan Agung”. Jenis penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam “Sultan Agung” adalah semiotik Roland Barthes. Dalam menganalisis, peneliti mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Sultan Agung. Selanjutnya, tanda yang digunakan dalam film Sultan Agung akan diinterpretasikan sesuai dengan bagian-bagian tayangan nilai-nilai kepemimpinan Islam. Dengan demikian makna film tersebut dapat dipahami menyeluruh, baik secara denotasi, konotasi maupun mitos/ mitologi.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa nilai-nilai kepemimpinan Islam yang harus dimiliki atau terdapat dalam diri seorang pemimpin yang menjadikan kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai panutan. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut berupa empat sifat atau karakteristik yang terdapat pada diri Rasulullah SAW. Empat sifat tersebut yang digambarkan dalam film Sultan Agung yaitu: sidiq, amanah, fhatonah dan tabligh.

Keyword: Kepemimpinan Islam, Film, Semiotik Roland Barthes.

DAFTAR ISI

BAB I	: PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang	1
B.	Rumusan Masalah.....	5
C.	Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D.	Tinjauan Pustaka	6
E.	Metode Penelitian	8
	1. Jenis dan Pendekatan.....	8
	2. Definisi Konseptual	9
	3. Sumber Data.....	10
	4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
	5. Teknik Analisis Data.....	10
F.	Sistematika Penulisan.	12
BAB II	: KAJIAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM FILM	
A.	Kajian Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam.....	14
	1. Pengertian Kepemimpinan.....	14
	2. Karakteristik Kepemimpinan yang Baik.....	17
	3. Pengertian Kepemimpinan Islam.....	18
	4. Pengertian Nilai Kepemimpinan Islam.....	27
B.	Kajian Tentang Film.....	31
	1. Pengertian Film.....	31
	2. Sejarah Film.....	32
	3. Jenis-jenis Film.....	34
	4. Unsur-unsur Film.....	36
C.	Film Sebagai Media Dakwah.....	43
BAB III	: GAMBARAN UMUM FILM SULTAN AGUNG	
A.	Deskripsi Film Sultan Agung.....	45
	1. Latar Belakang Film Sultan Agung.....	45
	2. Sinopsis Film Sultan Agung.....	49

B.	Visualisasi Nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam Film Agung”	50
BAB IV	: ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM FILM “SULTAN AGUNG” MENGGUNAKAN SEMIOTIK ROLAND BARTHES	64
BAB V	: PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	91
B.	Saran.....	93
C.	Penutup.....	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 01. <i>Cruw</i> film “Sultan Agung”	46
Tabel 02. Pemain film “Sultan Agung”	47
Tabel 03. Dialog <i>scene</i> 02.....	51
Tabel 04. Dialog <i>scene</i> 22.....	52
Tabel 05. Dialog <i>scene</i> 28.....	53
Tabel 06. Dialog <i>scene</i> 07.....	55
Tabel 07. Dialog <i>scene</i> 31.....	56
Tabel 08. Dialog <i>scene</i> 31.....	57
Tabel 09. Dialog <i>scene</i> 31.....	58
Tabel 10. Dialog <i>scene</i> 81.....	59
Tabel 11. Dialog <i>scene</i> 31.....	60
Tabel 12. Dialog <i>scene</i> 39.....	61
Tabel 13. Dialog <i>scene</i> 54.....	62
Tabel 14. <i>Sound effect</i> pengiring gambar <i>scene</i> 80.....	63
Tabel 15. Analisis <i>scene</i> 02.....	66
Tabel 16. Analisis <i>scene</i> 22.....	68
Tabel 17. Analisis <i>scene</i> 28.....	70
Tabel 18. Analisis <i>scene</i> 07.....	73
Tabel 19. Analisis <i>scene</i> 31.....	75
Tabel 20. Analisis <i>scene</i> 31.....	77
Tabel 21. Analisis <i>scene</i> 31.....	79
Tabel 22. Analisis <i>scene</i> 81.....	81
Tabel 23. Analisis <i>scene</i> 31.....	83
Tabel 24. Analisis <i>scene</i> 39.....	84
Tabel 25. Analisis <i>scene</i> 54.....	86
Tabel 26. Analisis <i>scene</i> 80.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01.	Suasana tempat latihan di dekat padepokan Jejer.....	51
Gambar 02.	R.M. Rangsang ditawari tahta oleh Eyang Jurumertani.....	52
Gambar 03.	Animasi tentang kerajaan Mataram menaklukkan kerajaan disekitarnya	53
Gambar 04.	Tempat belajar di padepokan Jejer.....	54
Gambar 05.	VOC datang ke Mataram untuk mengajak kerja sama	55
Gambar 06.	Sultan Agung menyita senapan yang dibawa perwakilan VOC ke Mataram.....	56
Gambar 07.	Sultan Agung menyerahkan senapan kepada Kakang Singoranu.....	57
Gambar 08.	Sultan Agung memerintahkan sisa pasukan yang masih hidup untuk kembali ke anak istri.....	58
Gambar 9.	Sultan Agung menjelaskan bagaimanm Mataram berkerja sama dengan bangsa lain kepada VOC.....	60
Gambar 10.	Suasana tegang dalam Keraton Mataram.....	61
Gambar 11.	Sultan Agung membangkitkan semangat pasukannya.....	62
Gambar 12.	Suasana pembelajaran di padepokan Jejer.....	63
Gambar 13.	Suasana tempat latihan di dekat padepokan Jejer.....	65
Gambar 14.	R.M. Rangsang ditawari tahta oleh Eyang Jurumertani.....	67
Gambar 15.	Animasi tentang kerajaan Mataram menaklukkan kerajaan disekitarnya	70
Gambar 16.	Tempat belajar di padepokan Jejer.....	72
Gambar 17.	VOC datang ke Mataram untuk mengajak kerja sama.....	74
Gambar 18.	Sultan Agung menyita senapan yang dibawa perwakilan VOC ke Mataram.....	76
Gambar 19.	Sultan Agung menyerahkan senapan kepada Kakang Singoranu.....	78
Gambar 20.	Sultan Agung memerintahkan sisa pasukan yang masih hidup untuk kembali ke anak istri.....	80
Gambar 21.	Sultan Agung menjelaskan bagaimanm Mataram berkerja sama dengan bangsa lain kepada VOC.....	82
Gambar 22.	Suasana tegang dalam keraton Mataram.....	84

Gambar 23.	Sultan Agung membangkitkan semangat pasukannya.....	86
Gambar 24.	Sultan Agung mengajar anak-nank di padepokan Jejer dengan menggunakan media wayang.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari ribuan pulau, didalamnya terdapat banyak budaya, adat istiadat, suku bangsa dan beraneka ragam bahasa daerah. Untuk menjaga kesetabilan hidup didalam negara maka dibutuhkan pemimpin yang mampu menyatukan seluruh keanekaragaman dibawah naungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Nilai-nilai kepemimpinan merupakan sejumlah sifat utama yang harus dimiliki seorang pemimpin agar kepemimpinannya bisa berjalan baik menuju tujuan yang telah ditentukan. Namun, seseorang yang diangkat sebagai pemimpin bisa saja berperan aktif dan tidak menutup kemungkinan juga bisa berperan pasif (tidak berfungsi) sebagai pemimpin.

Masyarakat sering diperlihatkan tentang fenomena-fenomena sosial mengenai perilaku seorang pemimpin. Para pemimpin yang memiliki kekuasaan serta intelektual tinggi, namun sayang tidak diimbangi dengan akhlak dan moral yang baik sebagai pemimpin dalam menjalankan amanah masyarakat. Akibatnya, beberapa dari mereka harus berhubungan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan berbagai kasus. Salah satu kasus korupsi yaitu mantan bupati Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Abang Tambul Husin resmi ditetapkan oleh Kejaksaan Tinggi Kalimantan Barat (Kalbar) sebagai tersangka terkait dugaan tindak pidana korupsi pengadaan tanah pembangunan perumahan dinas pemerintah kabupaten Kapuas Hulu tahun 2006. ([https://www.inews.id/daerah/regional/mantan-bupati-kapuas-hulu-kalbar-jadi-tersangka-kasus-korupsi-tanah-rumah-dinas.](https://www.inews.id/daerah/regional/mantan-bupati-kapuas-hulu-kalbar-jadi-tersangka-kasus-korupsi-tanah-rumah-dinas))

Kedua, kasus yang terjadi kepada tiga pejabat Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Majelis Hakim Pengadilan Tindak Pidana Korupsi menjatuhkan vonis kurungan penjara kepada tiga pejabat, diantaranya Kepala Satuan Kerja SPAM Darurat Permukiman Pusat, Teuku Mochamad Nazar. Kemudian pejabat pembuat komitmen (PPK) SPAM

Strategi Wilayah IB Meina Woro Kustinah dan PPK SPAM Strategi IIA
 Donny Sofyan Arifin.
 (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190807190809-12-419305/kasus-korupsi-tiga-pejabat-pupr-divonis-kurungan-penjara>)

Kasus lain yang baru terjadi yaitu kasus yang menyeret nama PT. Garuda Indonesia kemeja hijau. Direktur utama PT. Garuda Indonesia I Gusti Ngurah Aksara Danadiputra, dicopot oleh Menteri BUMN, Erick Thohir. Akshara Danadiputra lantaran kasus penyelundupan onderdil Harley Davidson dan dua sepeda mewah Brompton. Barang-barang tersebut diselundupkan dalam pesawat Airbus A3330-900 NEO yang terbang perdana dari Perancis ke Indonesia. (<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/243499/membongkar-penyalahgunaan-kekuasaan-direktur-utama-pt-garuda-indonesia->)

Pada dasarnya masyarakat selalu membutuhkan keberadaan pemimpin dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam kehidupan rumah tangga diperlukan adanya pemimpin atau kepala keluarga. Sama halnya ketika kita ingin shalat jamaah didalam masjid. Shalat berjamaah bisa dilaksanakan apabila adanya orang yang bertindak sebagai imam. Rasulullah bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya: “Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi pemimpinnya.” (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah) (<https://www.hidayatullah.com/none/read/2016/03/22/91574/fiqh-kepemimpinan.html>).

Ini semua menunjukkan betapa penting kedudukan pemimpin dalam suatu masyarakat, baik dalam skala kecil apalagi dalam skala yang besar. Tujuan adanya pemimpin yaitu memperbaiki kehidupan yang lebih baik. Seorang muslim tidak boleh mengelak dari tugas kepemimpinan (Rivai, 2014 : 58). Untuk mendorong kemajuan umat maka diperlukan pula pemimpin. Begitu pentingnya kedudukan seorang pemimpin di masyarakat, sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an surah Al-Shad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: *“Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”* (Departemen Agama RI, 2015: 454).

Nilai kepemimpinan Islam merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh semua pribadi muslim. Nilai kepemimpinan tersebut sudah banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah SAW membuktikan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah yang mendorong para pengikutnya agar melayani orang lain untuk bisa unggul dalam kehidupan. Sebagai seorang pemimpin, seseorang terikat oleh kedudukan yang dipercayakan Tuhan agar bertanggungjawab dan bisa dipertanggungjawabkan dalam menegakkan keadilan, kesetaraan dan kesepahaman dalam segala urusan dunia. (Noor, 2011 : 31).

Salah satu contoh pemimpin yang berhasil adalah Raden Mas Rangsang atau lebih dikenal sebagai Sultan Agung, merupakan raja ke tiga kerajaan Mataram. Dibawah kepemimpinannya Mataram maju dengan sangat pesat, perluasan wilayah di lakukan dimana-mana dan musuh terbesar yaitu Banten dan Surabaya. Raden Mas Rangsang menjalankan pemerintahan dengan tegas dan cerdas (Febri, 2016 :2).

R.M Rangsang seorang pemimpin hebat dan bisa menjadi contoh suri tauladan untuk masyarakat. Untuk mencontoh keberhasilan seorang pemimpin bisa dilakukan melalui media film. Salah satunya film yang berjudul Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta. Film yang disutradari oleh Hanung Bramantyo menceritakan seorang pangeran bukan pewaris tahta yang harus jauh dari keraton atau disembunyikan karena situasi kerajaan tidak menentu

yang disebabkan pemberontakan. Untuk menyelamatkan R.M Rangsang dari pemberontak akhirnya beliau harus disembunyikan ke padepokan Jejer sekaligus belajar untuk menjadi pemimpin yang Brahmana. Dalam perjalanan mencari ilmu R.M Rangsang jatuh hati pada Lembayung anak dari Lurah Sudar. Namun cintanya harus pupus, karena untuk melanggengkan kekuasaan kerajaan dia harus dijodohkan dengan putri Batang. Mendengar itu semua R.M Rangsang ingin menjadi orang biasa, namun takdir berkata lain. Dia harus kembali ke keraton karena ayahnya meninggal. Untuk mengisi kekosongan tahta maka R.M Rangsang di angkat sebagai raja Mataram ke tiga, karena pangeran Martopuro yang seharusnya menjadi pewaris tahta memiliki keterbelakangan mental. Demi menyelamatkan masa depan Mataram, maka yang menduduki tahta bukanlah pewaris yang sah melainkan pewaris yang terbaik. Dibawah kepemimpinan R.M Rangsang, Mataram maju dengan pesat. Demi mengalahkan VOC yang semakin merajalela menebar kemungkarannya, maka kerajaan disekitar Mataram di taklukkan dibawah panji-panji Mataram. Sebagai pemimpin kerajaan yang besar dan berkembang pesat R.M Rangsang diuji dengan datangnya kompeni yang baru memindah markasnya di Batavia (Jakarta).

Film ini dirilis pada tanggal 23 Agustus 2018, dan diproduksi oleh Mooryati Soedibyo Cinema. Pemeran utama tokoh R.M Rangsang pada saat masa muda oleh Marthino Lio dan untuk pemeran Sultan Agung oleh Ario Bayu. Sejumlah penghargaan juga diraih oleh film ini, diantaranya adalah film bioskop terpuji pada ajang Festival Film Bandung (FFB) 2018 yang di gelar di halaman Gedung Sate, kota Bandung. Dalam FFB 2018 rumah produksi Mooryati Soedibyo Cinema dan dapur film juga meraih penghargaan (<https://jabar.antaranews.com/berita/76798/sultan-agung-raih-penghargaan-film-bioskop-terpuji-berikut-daftar-pemenangnya>). Tidak hanya di Indonesia film ini juga mendapat penghargaan di Russia dalam Special prize di 4th International Film Festival Akbuzat Russia.

Dari sekian banyak film Indonesia tidak banyak yang mengangkat figur pemimpin yang hebat, cerdas, tegas dan berwibawa seperti yang tergambar

pada diri Sultan Agung muda dan tua. Seorang pangeran yang bukan pewaris tahta yang harus menjadi raja dengan pemberontakan serta datangnya Belanda yang ingin mengambil alih semuanya. Kebijakan yang dibuat R.M Rangsang menuai dukungan dan kontra yang digambarkan dalam film. Oleh karena itu, pernyataan diatas membuat pertimbangan bagi penulis sebagai bahan penelitian skripsi. Peneliti menjadikan film tersebut untuk dijadikan objek penelitian dengan judul analisis nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam film “Sultan Agung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam tujuan penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam film “Sultan Agung”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dengan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Islam yang ada dalam film Sultan Agung.

Adapun penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan khasanah keilmuan dibidang dakwah khususnya pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi mahasiswa yang ingin mengetahui tentang penggambaran nilai-nilai kepemimpinan Islam lewat tokoh dalam sebuah film.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan acuan pada penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa refrensi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis bahas, antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dang Krissandy (2014). Semiotika Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Film *Battle Of Empires Fetih 1453*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih tervisualisasi oleh film *Battle Of Empires Fetih 1453*. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan subjek penelitian film “*Battle Of Empires Fetih 1453*” dan objek penelitian ini adalah nilai-nilai kepemimpinan yang divisualkan dalam film dan sekaligus unit analisisnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan kota Konstantinopel memiliki tanda-tanda dan kode yang muncul dalam adegan film.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tiara Desta Arum (2016). Representasi Kepemimpinan Islam Dalam Talk Show “Makna & Peristiwa” Di TV One. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan apa yang terdapat dalam talk show “Makna & Peristiwa” di TV One dan bagaimana talk show “Makna & Peristiwa” memaknai pesan kepemimpinan Islam dalam memilih calon pemimpin. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori naratif dari Walter Fister, yang menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk pencinta dan kehidupan manusia akan dipenuhi oleh cerita atau narasi. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan paradigma yang dipakai yaitu konstruktif. Dari hasil temuan penelitian makna kepemimpinan Islam yang terdapat dalam talk show “Makna & Peristiwa” di TV One disajikan dengan membangun karakter seorang pemimpin yang ideal dan patut dipilih oleh umat Manusia, yaitu seorang muslim yang ditandai oleh beberapa narasi memperlihatkan bagaimana sistem memilih seorang pemimpin yang dianjurkan dalam agama Islam.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marisa Sekar Safitri (2017). Karakteristik Kepemimpinan Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Dalam Film Gokusen Movie Karya Satou Tauya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur struktur dalam film *Gokusen The Movie* dan karakteristik kepemimpinan yang tercermin pada tokoh utama dalam film *Gokusen The*

Movie. Penelitian berusaha menjelaskan bahwa tokoh Yankumi dalam film *Gokusen The Movie* memiliki karakteristik kepemimpinan yang terdapat dalam dirinya. Penelitian ini berfokus pada analisis karakteristik kepemimpinan pada tokoh utama dalam film ini. Penelitian ini menggunakan metode struktur, kemudian dilanjutkan dengan metode pengumpulan data studi pustaka, metode klasifikasi data unsur kepemimpinan serta diakhiri dengan metode penyajian hasil data secara deskriptif analisis. Hasil penelitian dari film *Gokusen The Movie* adalah Yankumi mencerminkan seorang pemimpin ideal dan berkualitas yang telah dibuktikan dengan adanya delapan belas karakter kepemimpinan yang diceritakan dalam film ini, di antaranya pemberani, rendah hati, sabar, bersyukur, optimis, berbaik sangka, rela berkorban, setia, pelindung, peduli, baik hati, dll.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ally Sugiarti (2017). Nilai Kepemimpinan Islami Dalam Film Rudy Habibie. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan Islami yang terdapat dalam film Rudy Habibie dan untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan islami digambarkan dalam film ini. Jenis penelitian menggunakan penelitian Kualitatif, dan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui isi dari film Rudy Habibie. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat macam nilai kepemimpinan islami yang terkait karakteristik-karakteristik seorang pemimpin sebagaimana yang terdapat pada diri Rasulullah SAW.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Miftachul Azis (2019). Pesan Kepemimpinan Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana operasionalisasi semiotika Roland Barthes dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto dan bagaimana pesan kepemimpinan dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto ditemukan sebelas adegan. Pada setiap adegan memiliki penanda dan petanda didalamnya terdapat simbol-simbol. Dari setiap penanda terdapat makna denotasi, makna konotasi dan

makna mitos. Dari keseluruhan makna yang dianalisa dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan diperoleh berdasarkan keturunan, tetapi diproses berdasarkan pengalaman, serta digambarkan sebagai pemimpin yang demokratis yang selalu berkoordinasi dengan siapapun.

Dari beberapa skripsi di atas, perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak ada satupun yang menganalisa film Sultan Agung. Sedangkan jika dilihat secara seksama, terdapat beberapa kesesuaian dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dan peneliti diatas. Persamaannya terletak pada kajian tentang berbagai hal terkait dengan kepemimpinan. Meskipun terdapat beberapa persamaan, namun penelitian ini bukan merupakan *plagiasi* dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah, bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti menggunakan objek film dengan analisis semiotik Roland Barthes. Yang membedakan penelitian ini dengan yang di atas yaitu di objek filmnya yang berbeda. Pada skripsi yang di tulis oleh Dang Krissandy (2014) dan Ally Sugiarti (2017) sama dalam mengkaji nilai kepemimpinan tetapi yang menjadi pembeda adalah objek film yang dikaji. Sedangkan untuk skripsi yang di tulis Tiara Desta Arum (2016) memaknai pesan kepemimpinan Islam dalam memilih calon pemimpin. Dan untuk skripsi yang di tulis oleh Aulia Miftachul Azis (2019) dan Marisa Sekar Safitri (2017) memfokuskan kajian pada pesan kepemimpinan yang terdapat pada tokoh film.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari tugasnya adalah memahami makna di balik fakta (Yahya, 20 : 10). Penelitian ini berusaha mendeskripsikan nilai kepemimpinan Islam yang berada didalam film Sultan Agung dengan memahami makna didalam *sceen*, dialog yang berada dalam film.

Definisi lain memberi pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010 : 9).

Pendekatan yang digunakan yaitu analisis semiotik Roland Barthes. Semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Tidak hanya karya sastra saja yang dapat diteliti menggunakan pendekatan semiotik, melainkan hampir semua bidang keilmuan dapat diteliti menggunakan pendekatan ini. Pendekatan ini menganggap bahwa ilmu sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konveksi-konveksi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2003 : 96). Maka dengan demikian peneliti berusaha menggambarkan fakta-fakta mengenai bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dalam pandangan Islam yang divisualisasikan dalam film Sultan Agung.

2. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi salah pengertian dan salah arah dalam pembahasan, maka perlu pembatasan dalam pembahasan agar tidak melebar dalam pemaparan. Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam yang digambarkan pada film Sultan Agung. Nilai kepemimpinan yang dimaksud adalah nilai kepemimpinan Islam yang diteladani dari sifat rasulullah yaitu:

- 1) Siddiq (jujur)
- 2) Amanah (dapat dipercaya atau bertanggungjawab)
- 3) Fathonah (cerdas)
- 4) Tabligh (komunikatif)

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya (Siswanto, 2012 : 56). Dalam hal ini

peneliti menggunakan film Sultan Agung yang diproduksi oleh Mooryati Soedibyo Cinema yang berbentuk file, berdurasi 148 menit sebagai data primer. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar, 2001 : 91). Data tersebut berasal dari buku-buku, karya ilmiah, internet dan sumber lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Yaitu metode yang digunakan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 231). Metode ini digunakan agar memperoleh data yang pada akhirnya dapat membantu memperkuat serta melengkapi data tentang penelitian ini.

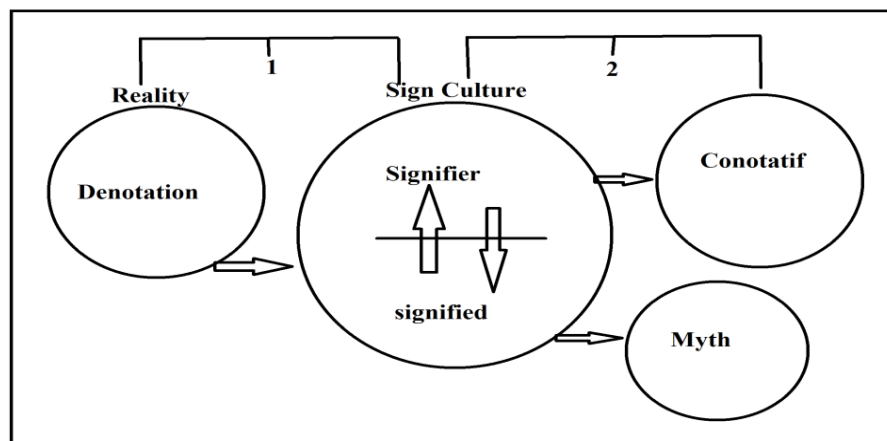
Data yang dikumpulkan melalui pengamatan pada objek penelitian (film Sultan Agung). Dengan memutar film tersebut, peneliti akan berusaha mengidentifikasi seluruh adegan dan dialog yang terdapat pada setiap *shot* dan *scene* yang di dalamnya terdapat pesan tentang nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam. Setelah itu pemaknaannya akan melalui interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mencari data dan menata secara sistematis hasil dari pengumpulan data untuk mempermudah pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes. Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *seemion* yang berarti “tanda”. Disebut juga *semiotikos* yang berarti “teory tanda”. Menurut Paul Colby kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *seme* (Yunani) yang berarti “penafsiran tanda” (Vera, 2015 : 2).

Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama, yaitu mengambil data dari film Sultan Agung dengan memutar filmnya. Kemudian mengelompokkan data yang berupa dialog dan gambar yang mempresentasikan adanya nilai kepemimpinan Islam dari pemain.
- 2) Langkah kedua, penulis mengkaji data yang menunjukkan tanda yang di ambil dari film. Dalam menggunakan analisis semiotik Roland Barthes terdapat dua tahapan.



1. Tahapan yang pertama yaitu hubungan atau makna nyata antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, sedangkan tanda konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya atau penggambaran suatu objek, atau dengan kata lain interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan.
2. Tahapan yang kedua tanda denotasi dan konotasi bertemu yang akan menjadi mitos. Dalam kerangka barthes konotasi identik dengan operasi ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Vera, 2015 : 30).

- 3) Langkah ketiga, menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Data yang disajikan adalah dalam bentuk kalimat deskriptif.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dipahami dalam mengkaji materi penelitian ini, maka penulis menyusun dengan sistematika yang mengacu pada sistematika penulisan yang berlaku pada penulisan skripsi di UIN Walisongo Semarang.

1. Bagian Awal

Skripsi ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembahasan, halaman persembahan, tujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar daftar isi.

2. Bagian Utama

Bab I : Merupakan pendahuluan yang akan dijadikan sebagai bahan acuan langkah dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini berisi kerangka teori yang memuat kajian nilai kepemimpinan dalam Islam dan film. Teori mengenai nilai kepemimpinan dalam Islam meliputi pengertian kepemimpinan, kepemimpinan Islam, nilai kepemimpinan Islam dan prinsip kepemimpinan menurut Islam. Gambaran mengenai film meliputi pengertian film, sejarah film, jenis-jenis film, unsur- unsur film serta film sebagai media dakwah.

Bab III : Bab ini berisi deskripsi film “Sultan Agung” yang meliputi: latar belakang film “Sultan Agung”, sinopsis film

“Sultan Agung”, dan capture nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam film “Sultan Agung”.

Bab IV: Bab ini berisi analisis nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam film “Sultan Agung” menggunakan semiotika Roland Barthes.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM FILM

A. Kajian Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam

1. Pengertian Kepemimpinan

Persoalan mengenai kepemimpinan memiliki usia yang sama tuanya dengan sejarah manusia. Sesuai prinsip “*Primus Inter pares*” dimana setiap lingkungan masyarakat, organisasi formal maupun non formal selalu ada seseorang yang dianggap “lebih dari yang lain”, kemudian diangkat dan dipercaya untuk mengatur yang lain.

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Dalam bahasa Inggris *leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan diawal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pikiran orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya (Umiarso, 2016 : 47).

Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” yang mempunyai arti “dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “orang yang memimpin”. Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin (Maimunah, 2017 : 61).

Banyak pendapat yang menganggap bahwa manajer sama dengan pemimpin. Namun Maxwell membedakan antara manajer dengan pemimpin, yaitu: perbedaan pertama, dimana manajer adalah orang-orang yang melakukan sesuatu dengan benar. Sementara pemimpin adalah orang-orang yang melakukan hal yang benar, artinya pemimpin mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa hal-hal yang benar dilakukan sehingga besok organisasi atau sesuatu hal yang dipimpin akan berkembang pesat. Perbedaan kedua, manajer kerap bergantung pada aturan untuk memastikan bahwa proses yang mereka awasi tetap berjalan pada jalurnya. Sementara pemimpin mendobrak batasan, dimana mereka

selalu ingin menemukan cara yang lebih baik, ingin membuat perbaikan, ingin melihat kemajuan, menciptakan perubahan, menyingkirkan aturan-aturan lama, serta menciptakan prosedur baru (Tambunan, 2018: 7-8).

Kepemimpinan merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin dalam memimpin suatu kelompok, baik terorganisasi maupun tidak. Peranannya sangat penting, mengingat pemimpin adalah seorang figur dalam kelompok tersebut (Kompri, 2018: 165). Berikut merupakan pengertian kepemimpinan dari para ahli:

Purwoto yang mengutip Hoy dan Miskol bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu (Efendi. 2015 : 2).

K. Davis, mendefinisikan kepemimpinan sebagai faktor manusia yang mempersatukan kebersamaan kelompok serta memotivasi untuk mencapai tujuan (Moedjiono, 2002 : 7).

Burhanuddin yang mengutip pendapat Good bahwa kepemimpinan adalah *the ability and readiness to inspire, guide, direct, or manage other*, yang berarti kepemimpinan merupakan suatu kemampuan dan kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan bersama (Kompri, 2018: 166).

Ordway Tead memberi arti kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama ke arah berbagai tujuan yang sama-sama mereka inginkan (Masniati, 2015: 67).

Maxwell menyebutkan kepemimpinan adalah orang yang lebih dari pada proyek; gerakan yang lebih dari pada pemeliharaan; seni yang lebih dari pada ilmu pengetahuan; intuisi yang lebih dari pada rumus; visi yang lebih dari pada prosedur; resiko yang lebih dari pada peringatan; aksi yang lebih dari pada reaksi; hubungan yang lebih dari pada aturan; siapa diri anda yang lebih dari pada apa yang anda lakukan. Lebih lanjut Maxwell berpendapat bahwa kepemimpinan yang murni merupakan yang lebih dari pada sekadar kedudukan dan jabatan dalam organisasi atau situasi apapun,

serta mencerminkan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain (Tambunan, 2018: 25).

Definisi kepemimpinan yang mudah dipahami, yaitu rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia berkerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sutarto, 1991 : 25).

Akan tetapi, dalam kepemimpinan perlu dibedakan antara kepemimpinan yang sukses dan kepemimpinan yang efektif. Seperti yang dijelaskan oleh Clibbin, yang dikutip oleh E. Mark Hanson perlu membedakan antara kepemimpinan yang sukses dan kepemimpinan yang efektif, *“Successful leadership is the ability to get others to behave as the manager intended. The job gets done and the manager’s needs are satisfied, but those of the other people the ignored. Effective leadership, on the other hand, result in the manager’s intantion’s being realized as well as the needs of the employees being satisfied”* (Kepemimpinan yang sukses adalah kemampuan untuk memerintah orang lain menjadi seorang manajer yang diharapkan. Pekerjaan dapat terlaksana dan keinginan manajer dapat terpuaskan, tetapi ada pihak yang diabaikan. Kepemimpinan yang efektif, hasil dari perhatian seseorang manajer dalam menyelaraskan antara kebutuhannya dan kepuasan bawahannya). Identifikasi kepemimpinan tersebut sangat menentukan lahirnya suatu definisi dari kepemimpinan sebab perspektif yang berbeda-beda akan melahirkan warna yang berbeda. Penekanan-penekanan untuk membedah fenomena kepemimpinan seperti yang dikembangkan oleh Cribbin diatas akan memberikan pemahaman yang berbeda dan melahirkan banyak definisi (Umiarso, 2016 : 48-49).

2. Karakteristik Kepemimpinan yang Baik

Hasil kajian terhadap beberapa referensi menemukan enam karakteristik kepemimpinan yang baik. Keenam karakter tersebut antara lain (Efendi. 2015 : 30-31):

- 1) Pemahaman otentitas sejarah keberadaan organisasi.
- 2) Memahami otentitas sumber-sumber organisasi.
- 3) Memahami otentitas struktur organisasi.
- 4) Memahami otentitas kekuatan organisasi.
- 5) Memahami otentitas misi organisasi.
- 6) Memahami otentitas makna organisasi.

Hodge mengatakan, ciri atau karakter seorang pemimpin yang efektif dikelompokkan menjadi dua sifat-sifat penting, yaitu mempunyai visi dan bekerja dari sudut efektifitas mereka. Berikut ini adalah perincian pendapat Hodge tentang sepuluh karakteristik pemimpin yang efektif (Efendi. 2015 : 31-32).

- 1) Memiliki misi.
- 2) Memiliki fokus untuk mencapai tujuan yang akan membuat misi menjadi kenyataan.
- 3) Memenangi dukungan untuk visinya dengan memanfaatkan gaya dan aktivitas yang paling cocok untuk mereka sebagai individu.
- 4) Secara alami lebih menjadi dari pada melakukannya.
- 5) Tahu bagaimana mereka bekerja efisien dan efektif.
- 6) Tahu bagaimana memanfaatkan mereka untuk mencapai tujuan.
- 7) Tidak menjadi orang lain
- 8) Mencari orang-orang dengan berbagai ciri efektifitas alami.
- 9) Menarik orang lain.
- 10) Terus mengembangkan kekuatan dalam rangka memenuhi kebutuhan baru dan mencapai tujuan baru.

3. Pengertian Kepemimpinan Islam.

Kepemimpinan dalam pandangan Al-Qur'an bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah SWT. Kepemimpinan adalah amanah, titipan Allah SWT, bukan sesuatu yang diminta atau dikejar dan diperebutkan. Semakin tinggi kekuasaan seseorang, hendaknya semakin meningkatnya pelayanan kepada masyarakat. Balasan dan upah seorang

pemimpin sesungguhnya dari Allah SWT diakhirat kelak, bukan kekayaan dan kemewahan di dunia (Nidawati, 2018 : 6). Nabi Muhammad bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *“Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan diminta pertanggung jawaban dari gembalaannya itu. maka seorang pemimpin yang memimpin orang banyak adalah gembala yang diminta pertanggung jawaban atas gembalaannya itu”*(H.R. Bukhari dan Muslim) (Kabry, 1982: 79).

Sedangkan awal terciptanya seorang pemimpin di bumi seperti firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”*(Departemen Agama RI, 2015: 6)

Dalam ajaran Islam konsep kepemimpinan sering disebut khalifah yang berarti wakil. Namun kemudian mengalami pergeseran dengan masuknya kata *amir, umara* atau penguasa. Penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Pemimpin juga sering disebut *khadimul ummah* (pelayan umat) yang dapat diartikan seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat, bukan meminta dilayani. Dengan demikian pemimpin sejati adalah seorang pemimpin yang sanggup dan bersedia menjalankan amanah

Allah SWT untuk mengurus serta melayani umat/ masyarakat (Nidawati, 2018 : 8-9).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa *khalifah* merupakan beban bagi umat sepanjang pandangan syara' untuk kemaslahatan akhirat dan dunia yang akan kembali lagi. Sebab hal yang bersifat duniawi menurut . untuk kemaslahatan akhirat. Maka dari sini dipahami bahwa dalam hakekatnya *khalifah* adalah pengganti pemimpin syari'at (Nabi Muhammad SAW) dalam memelihara agama dan dunia (Maimunah, 2017 : 69).

Menurut konsep Al-Qur'an sekurang-kurangnya ada lima syarat kepemimpinan yang harus mampu mengembangkan kepribadian dirinya sebagai pemimpin yaitu (Kayo, 2005 : 75):

- a) Beriman dan bertakwa.
- b) Berilmu pengetahuan.
- c) Mempunyai kemampuan menyusun perencanaan dan evaluasi.
- d) Mempunyai kekuatan mental melaksanakan kegiatan.
- e) Mempunyai kesadaran dan tanggung jawab moral, serta mau menerima kritik.

Menurut Rivai dalam bukunya "*Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*" persyaratan menjadi pemimpin bagi umat Islam ada dalam petunjuk Al-Qur'an sebagai berikut (Rivai, 2014: 80-82):

1. Pemimpin harus orang yang beragama Islam

Sesuai firman Allah SWT dalam surah Al-Maaidah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ
 أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
 الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan*

mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim” (Departemen Agama RI, 2015: 117).

2. Orang yang mampu menjunjung tinggi kehormatan agama Islam.
Sesuai firman Allah dalam surah Al-Maaidah ayat 57:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَلَعِبًا
مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman”* (Departemen Agama RI, 2015: 117).

3. Pemimpin harus mampu memerintah berdasarkan ajaran-ajaran/
petunjuk wahyu Allah.
Sesuai firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa’ ayat 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ
الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Artinya: *“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami dan telah kami wahyukan kepada mereka, mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah”* (Departemen Agama RI, 2015: 328).

4. Pemimpin harus orang yang selalu mengajarkan kebajikan, amal saleh.
Sesuai firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa’ ayat 73 diatas.
5. Pemimpin harus menegakkan nilai-nilai shalat di masyarakat. Sesuai firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa’ ayat 73 diatas.

6. Pemimpin harus orang yang dalam hidupnya terbukti telah menunaikan zakat. Sesuai firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa' ayat 73 diatas.
7. Pemimpin harus orang yang dalam keyakinan, peribadatnya tidak menyekutukan Allah. Sesuai firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa' ayat 73 diatas.
8. Pemimpin harus orang yang memiliki sifat sabar.
Seusai firman Allah dalam surah As-Sajadah ayat 24 :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا
يُوقِنُونَ

Artinya: *“Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”* (Departemen Agama RI, 2015: 417).

9. Pemimpin haruslah orang yang kuat keyakinannya pada kekuasaan Allah. Sesuai firman Allah dalam surah As-Sajadah ayat 24 diatas.
10. Pemimpin haruslah orang yang berilmu.
11. Pemimpin haruslah orang yang bisa berbuat adil, meskipun kepada karib kerabatnya sendiri.
12. Pemimpin haruslah orang yang bersyukur atas segala nikmat dari Allah.
13. Pemimpin haruslah orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.
14. Pemimpin haruslah orang yang bijaksana.
15. Pemimpin haruslah orang yang tidak mengikuti hawa keinginan-keinginan untuk memuaskan dirinya sendiri.
16. Pemimpin haruslah orang yang berani mengakui kesalahannya
17. Pemimpin haruslah orang yang dianugrahi Allah kekuatan lebih dari orang kebanyakan.

Sedangkan menurut Taufiq seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Sifat-sifat tersebut diantaranya sebagai berikut(Efendi, 2015: 33-35):

- 1) Memiliki pengetahuan dan kemampuan cukup untuk mengendalikan perusahaannya/ organisasinya.
- 2) Memfungsikan keistimewahan yang lebih dibanding orang lain. Sesuai firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan dari padanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah maha luas pemberian-Nya lagi maha mengetahui" (Departemen Agama RI, 2015: 40).

- 3) Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya. Sesuai firman Allah dalam surah Ibrahim ayat 04 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dialah

Tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana”
(Departemen Agama RI, 2015: 255).

- 4) Mempunyai kharisma dan wibawa dihadapan manusia atau orang lain. Sesuai firman Allah pada surah Hud ayat 91 :

قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا^ط
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ^ط وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya: “Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami” (Departemen Agama RI, 2015: 232).

- 5) Konsekuen dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surah Shad ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Departemen Agama RI, 2015: 454).

- 6) Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya, agar orang lain simpatik kepadanya. Sesuai firman Allah pada surah Al-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضْتُوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Departemen Agama RI, 2015: 71).

- 7) Mempunyai suasana saling memaafkan antara pemimpin dan pengikutnya, serta membantu mereka agar segera terlepas dari kesalahan (Q.S. Ali Imran ayat 159).
- 8) Bermusyawarah dengan para pengikut serta meminta pendapat dan pengalaman mereka (Q.S. Ali Imran ayat 159).
- 9) Menertibkan semua urusan dan membulatkan tekad untuk bertawakkal kepada Allah (Q.S. Ali Imran ayat 159).
- 10) Membangun kesadaran akan adanya pengawasan dari Allah (*muraqabah*) sehingga terbina sikap ikhlas dimana pun, kendati tidak ada yang mengawasi kecuali Allah.
- 11) Memberikan santunan sosial (*takafur ijtima'*) kepada para anggota, sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata sosial yang merusak. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ^ط وَاللَّهُ عَفِيفٌ أَلْمُورِ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan

sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan” (Departemen Agama RI, 2015: 337).

12) Mempunyai power pengaruh yang dapat memerintah dan mencegah karena seseorang pemimpin harus melakukan kontrol pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran (Q.S. Al-Hajj ayat 41).

13) Tidak membuat kerusakan di muka bumi, serta tidak merusak ladang, keturunan dan lingkungan. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

Artinya: *“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”* (Departemen Agama RI, 2015: 32).

14) Bersedia mendengar nasihat dan tidak sombong karena nasehat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh. Sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 206:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ ۗ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۗ وَلَبِئْسَ
الْمِهَادُ

Artinya: *“Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”* (Departemen Agama RI, 2015: 32).

Al-Ghazali berpendapat, karena seorang pemimpin mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat dan mulia. Oleh karena itu seorang pemimpin harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut
https://tutimnfarida.blogspot.com/2013/07/kepemimpinan-menurut-al-ghazali_10.html)

a. Tanggung jawab.

Hal yang harus diketahui oleh seorang pemimpin adalah batas dan kadar kekuasaan serta menyadari kemungkinan buruk kekuasaan untuk sesegera mengevaluasi.

b. Menerima pesan ulama.

Seorang pemimpin seharusnya gemar untuk bergaul dengan para ulama' dan menerima nasehat mereka. Tetapi seorang pemimpin haruslah cerdas dalam bergaul dan waspada akan *ulamai* alsu (*ulama' culas*), yang hanya menginginkan kekayaan duniawi.

c. Berlaku baik pada bawahan.

d. Rendah hati dan penyantun.

e. Tidak mementingkan diri sendiri.

f. Loyalitas tinggi.

Tidak sepatutnya seorang pemimpin mencemooh orang-orang yang menunggu di depan pintu untuk suatu keperluan. Jika seorang telah datang kepada anda untuk suatu kepentingan, maka janganlah menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah sunnah, sebab memenuhi kebutuhan dan kepentingan umat Islam jauh lebih utama dibanding ibadah sunnah.

g. Hidup sederhana.

Seorang pemimpin harus dapat mengendalikan dorongan hawa nafsu seperti mengenakan pakaian mewah dan makanan yang lezat-lezat. Semestinya harus bersikap *Qona'ah* (menerima apa adanya) dalam segala hal.

h. Lemah lembut.

i. Cinta rakyat.

j. Tulus dan ikhlas.

4. Pengertian Nilai Kepemimpinan Islam

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dalam segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak dapat dipahami (Efendi. 2015 : 37) Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*ide*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya (Efendi. 2015 : 38). Diluar dari pemaparan di atas bahwa kebenaran sebuah nilai tidak harus dibuktikan secara empirik, namun lebih terkait dengan apa yang dirasakan dan diinginkan atau tidak ingankan oleh seseorang. Menurut Ndraha, nilai bersifat abstrak, karena nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu: Raga, perilaku, sikap dan pendirian dasar. Sedangkan Allport mendefinisikan nilai yang dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktifitas berdasarkan nilai yang dipercayainya (Efendi. 2015 : 39).

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu kepercayaan atau keyakinan yang mendasar dalam diri seseorang atau suatu kelompok untuk memilih tindakanya atau menilai suatu yang memiliki makna atau tidak, dalam kehidupannya.

Nilai yang menjadi landasan untuk mengukur baik atau buruknya perilaku seseorang, haruslah sama seperti yang diajarkan oleh agama Islam yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup orang Islam yang di peraktekkan oleh utusanNya yaitu Nabi Muhammad SAW. Nilai-nilai kepemimpinan merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin, agar dalam menjalankan amanah yang dititipkan dapat berjalan

dengan lancar serta sesuai dengan tuntunan agama Islam dan mencapai tujuan yang ditentukan.

Nilai kepemimpinan Islam merupakan nilai-nilai yang telah diteladani oleh Rasulullah SAW yang menerapkan teori manajemen dengan sifat-sifat utamanya, serta tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Kepemimpinan Islam yang ideal telah diteladankan oleh sang Rasul. Sedangkan karakteristik-karakteristik seorang pemimpin sebagaimana yang terdapat pada diri Rasulullah SAW, diantaranya adalah sebagai berikut (Rivai, 2009 : 381).

a. *Siddiq* (jujur)

Kejujuran merupakan sifat mendasar yang sangat diperlukan untuk membangun kepribadian seorang pemimpin yang baik. *Siddiq* sendiri memiliki arti jujur, kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak didalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempunyai sifat jujur semua kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik, dengan kata lain seorang pemimpin yang memiliki sifat jujur dapat meminimalisir kegagalan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sifat jujur merupakan salah satu sifat wajib yang harus dimiliki oleh Rasulullah SAW. Agama Islam selalu mengajarkan kejujuran melalui Al-Qur'an dan Hadits (sunnah nabi). Karena segala sesuatu yang dikembangkan jika tidak didasari dengan sifat jujur maka akan hancur. Pemimpin merupakan ujung tombak atau cerminan dari sesuatu yang dipimpinnya. Jika pemimpin tidak memiliki sifat jujur maka apa yang dipimpinnya bukannya maju malah mengalami kemunduran.

b. *Amanah* (dapat dipercaya atau bertanggung jawab)

Dalam diri Rasul terdapat sifat yang dapat dipercaya serta bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan pada beliau. Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat tersebut, agar dalam menjalankan roda kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab.

Seorang pemimpin haruslah menjaga dengan baik apa yang diberikan kepadanya, baik itu dari orang yang mempercayakan kepemimpinan kepadanya atau dari Allah SWT, agar tercipta rasa aman. Dalam menjalankan kepemimpinan Said Agil Husai Al-Munawar menyiratkan ungkapan tentang kepemimpinan yaitu apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, kekuasaan yang diperoleh sebagai sesuatu pendelegasian kewenangan dari Allah (*delegation of authority*), karena Allah sumber kekuasaan. Dengan demikian kekuasaan yang dimiliki adalah sekedar amanah dari Allah yang sifatnya relatif, yang kelak harus dipertanggung jawabkan dihadapan-Nya.(Umiarso, 2016 : 88)

c. *Fathanah* (cerdas)

Fathanah disini dapat diartikan kecerdasan, cakap dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul. Dengan kecerdasan seorang pemimpin maka akan mengetahui peluang dan ancaman apa yang dipimpinya dengan tepat. Sebuah organisasi sangat memerlukan pemimpin yang cerdas, karena pemimpin yang memiliki kecerdasan dapat mengambil peluang untuk kemajuan organisasi serta mengetahui ancaman serta dapat menyelesaikannya, agar tidak mengganggu atau mengancam keberlangsungan organisasi yang dipimpinya. Artinya, dalam berbicara dengan orang lain tidak bertele-tele dan orang yang diajak berbicara paham apa yang dibicarakan atau diinginkan.

d. *Tabligh*

Seorang pemimpin haruslah komunikatif serta argumentatif dalam berbicara. Seperti halnya Rasulullah SAW, beliau merupakan sosok pemimpin yang mudah dipahami ketika berbicara. Seorang pemimpin haruslah mempunyai retorika berbicara yang mudah dipahami, berbobot dan dengan tutur kata yang tepat serta benar. Dengan sikap komunikatif, seorang penanggung jawab suatu

pekerjaan akan dapat terjalin kerja sama dengan orang lain lebih lancar. Ia juga dapat meyakinkan rekannya untuk melakukan kerja sama atau melaksanakan visi dan misi yang disampaikan (Efendi, 2015: 40).

Kepemimpinan seseorang sangat besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan, sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah salah satu tugas dari seorang pemimpin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, jika pemimpin tidak dapat membuat keputusan maka dia (seharusnya) tidak dapat menjadi pemimpin. Pengambilan keputusan dalam tinjauan perilaku, mencerminkan karakter bagi seorang pemimpin. Oleh karena itu, untuk mengetahui keputusan yang diambil baik atau buruk tidak hanya dinilai setelah konsekuensinya terjadi, melainkan melalui pertimbangan prosesnya (Rivai, 2014: 398).

Proses pengambilan keputusan dalam praktiknya dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini (Rivai, 2014: 404):

- a. Identifikasi masalah
- b. Mendefinisikan masalah
- c. Memformulasikan dan mengembangkan alternatif
- d. Implementasi keputusan
- e. Evaluasi keputusan

Sementara itu, tahapan-tahapan dalam proses pengambilan keputusan dapat di kemukakan sebagai berikut:

- a. Tahap masalah
- b. Identifikasi kriteria keputusan
- c. Alokasikan bobot pada kriteria
- d. Kembangkan alternatif
- e. Evaluasi alternatif
- f. Pilih alternatif

B. Kajian Tentang Film

1. Pengertian Film

Film merupakan sebuah hasil kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti ide, nilai-nilai kehidupan, keindahan, norma, perilaku sosial, kemajuan teknologi dan modernisasi. Dengan demikian film tidak bebas, melainkan didalam terdapat pesan atau nilai-nilai yang tersirat atau tersurat yang dikembangkan secara kolektif serta film dijadikan alat pranata sosial.

Film sendiri memiliki pengertian yang sangat beragam, tergantung dari sudut pandang orang yang mendefinisikannya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat Bahasa pada tahun 2008, film adalah selaput tipis yang dibuat dari selluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret). Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan keindahan sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Sedangkan Heru Effendy mendefinisikan film yang berada dalam bukunya yang berjudul *Mari Membuat Film*, film merupakan media untuk merekam gambar yang menggunakan bahan selluloid sebagai bahan dasarnya. Berbeda dengan Amura yang memberi definisi film didalam karyanya yang berjudul *Perfilman Indonesia dalam Era Baru*. Menurut Amura film bukan semata-mata barang dagang melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya (Trianto, 2013 : 1-2).

Meski film hanya berupa tontonan, namun film memiliki pengaruh yang sangat besar. Itu sebabnya film mempunyai fungsi pendidikan, hiburan dan informasi. Dengan demikian film dapat menembus dan menyentuh berbagai segi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Film juga menjadi sangat efektif sebagai media

pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai luhur, pesan moral, unsur didaktif dan lain-lainnya.

2. Sejarah film

Menurut Ekky teknologi film bermula dari penemuan fotografi oleh Joseph Nicephore Niepce dari Prancis pada 1826. Walaupun sebelumnya pernah ada juga kamera *obskura* (kamar gelap), nenek moyang kamera fotografi yang dijelaskan Leonardo Da Vinci pada tahun 1558 (Triyanto, 2013: 8).

Tahun 1895 beberapa film telah sukses menarik hati masyarakat, seperti film berjudul *La Sortie de l'Usine Lumiere* (1895), *The Kiss* (1895), *A Boxing Bout* (1896), dan *A Trip to the Moon* (1902), dan ternyata film-film tersebut tidak diedit. Hampir semua film ketika itu dibuat dengan teknik *single shot* atau tanpa *cutting* (Semedhi, 2011: 85).

Thomas Alva Edison yang dikenal sebagai penemu bola lampu, membuat gambar hidup atau *moving picture* dari Fred Ott yang sedang bersin pada tahun 1887. Melihat orang-orang tertarik dan ingin melihatnya, kemudian Edison bersama William Kennedy Laurie Dickson (warga negara Inggris) yang setia membantu Edison. Mereka mengerjakan penelitian di New Jersey. Hasilnya adalah sebuah proyektor yang diberi nama *Kinetophone*. Dengan temuan ini, pada tanggal 6 Oktober 1889, Edison berhasil membuat film bicara atau *talkie*, dari sinilah industri perfilman untuk pertama kalinya di dunia (Triyanto, 2013: 8).

Sementara itu dua bersaudara, Louise dan Auguste Lumiere pada 28 Desember 1895 di Prancis, memproduksi film di ruang bawah Grand Cafe, Boulevard des Capucines nomor 14 di Paris. Kedua bersaudara inilah yang pertama kali menunjukkan film yang diproyeksi untuk penonton yang membeli tiket. Piranti atau alat yang disebut sinematograf ini, mereka patenkan pada Maret 1895.

Hasil temuan Lumiere bersaudara ini dengan cepat menjadi populer dan mengalahkan Kinetoskop dan Proyektor Kinetograph karya Edison. Memang ada Max dan Emil Skladanowsky yang muncul lebih dulu

mempertontonkan film di Berlin pada 1 November 1895, namun pertunjukan Lumiere bersaudara inilah yang diakui kalangan dunia internasional sebagai pionir industri perfilman (Triyanto, 2013: 9).

Perkembangan produksi film sebagai media tontonan baru berkembang dengan pesat khususnya ketika Edwin S. Porter pada tahun 1903 memproduksi film berjudul *The Life Of an American Fireman*, berdurasi 6 menit dengan 20 *shot*. Sejak itu film dibuat dengan cara *shot per shot*.

Dramatisasi film dirintis oleh D.W. Griffith, dengan diproduksinya film-film yang diberi narasi dan visualisasi. Karena karyanya yang dianggap tonggak sejarah *editing* maka D.W. Griffith dikenal sebagai “bapak editing”. Selanjutnya, pembuatan film hampir seluruhnya diikuti dengan proses *editing*, dan beberapa tokoh yang berpengaruh terhadap perkembangan teknik *editing*, diantaranya adalah V.I Pudovkin, Sergei Einstein, Vertov, Hingga Alfred Hitchcock (Semedhi, 2011: 85).

Pada pertengahan kedua abad 19, film dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lebih mudah diproduksi dan enak ditonton (Effendy 2009: 10).

Sejarah perjalanan perfilman Indonesia tidak dapat lepas dari segenap kondisi lingkungan sekitarnya. Setidaknya beberapa kali perfilman Indonesia mengalami masa-masa kritis (suram) dalam sejarah perjalanannya. JB Kristanto, seorang kritisi film dalam pengantar buku katalog film untuk Edisi 1926-2005 yang bertajuk *Sepuluh Tahun Terahir Perfilman Indonesia* dalam katalog Film Indonesia 1926-2005 mengungkapkan bahwa pada pertengahan tahun 1990-an Indonesia mengalami kelesuan produksi nasional (Triyanto, 2013: 11).

Menurut Sugiarti (2017: 35) sejarah perfilman Indonesia pertama berjudul *Lely Van Java* yang diproses di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Selama tahun 1927/1928 dibuat film-film berjudul *Eulis Atjih* dan tahun 1928/1930 dibuat film-film *Lutung Kasarung*, *Si*

Conet dan *Pareh*, semuanya merupakan film bisu. Film bicara pertama di Indonesia adalah *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Muchtar. Pada awalnya film dikelola oleh orang-orang Belanda dan Cina. Ketika Jepang datang, film diambil alih oleh pemerintah Jepang dan film digunakan sebagai alat propaganda Jepang. Setelah kemerdekaan, film dikelola oleh Pemerintah Republik Indonesia, dan mulai dibuat Berita Film Indonesia. Pada waktu pemerintahan Indonesia hijrah dari Yogyakarta ke Jakarta, B.F.I juga pindah ke Jakarta dan bergabung dengan Perusahaan Film Negara, akhirnya terbentuklah Pusat Film Indonesia.

3. Jenis-jenis film

Sedangkan berdasarkan jenisnya, film dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu:

1) Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. Banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara *ngaben* di Bali. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi film dokumenter. (Ardianto, 2004 : 148)

2) Film cerita

Film cerita (*story film*) merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di bioskop dengan bintang film tenar atau terkenal dan film ini didistribusikan sebagai barang dagang. Film cerita sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

a. Film cerita pendek (*short films*)

Film cerita pendek biasanya berdurasi dibawah 60 menit. Film cerita pendek biasanya dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memproduksi film cerita panjang. Jenis filmini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa/i jurusan film atau orang/kelompok yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik.

b. Film cerita panjang (*feature-length films*)

Film ini biasanya berdurasi lebih dari 60 menit lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar dibioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Salah satu contoh film cerita panjang yaitu *Dances With Wolves*, bahkan berdurasi lebih 120 menit. Film-film produksi India yang cukup banyak beredar di Indonesia, rata-rata berdurasi hingga 180 menit (Effendy, 2009 : 4).

3) Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan para tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan. (Ardianto, 2004 : 149).

4) Film berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena bersifat berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai-nilai berita (*news value*). Didalam berita harus mengandung unsur penting dan menarik. Film berita dapat langsung direkam dengan suaranya, atau film berita bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. (Ardianto, 2004 : 148)

4. Unsur-Unsur Film

Pada dasarnya sebuah film merupakan hasil karya dari sebuah tim. Dalam proses pembuatan sebuah film diperlukan kekompakan serta kerja sama yang baik agar dalam pembuatan film berjalan dengan lancar tanpa ada kendala yang membuat proses pembuatan film terganggu. Adapun tim dalam pembuatan sebuah film terdiri dari:

a. Produser

Secara umum, produser adalah pihak yang memproduksi film, bisa personal, lembaga, atau perusahaan. Biasanya dialah yang mempunyai modal finansial untuk memproduksi film (Muslimin, 2018: 152). Produser sebuah film selalu aktif dalam mengembangkan ide yang bisa berasal dari dirinya sendiri atau dari orang lain. Seorang produser dapat meminta seseorang untuk menulis ide tersebut menjadikan naskah atau dia sendiri yang menuliskannya. Kemudian naskah tersebut diserahkan kepada sutradara atau dia sendiri yang menjadi sutradara (Latief, 2017: 18).

Dalam konteks produser film, ada istilah “Produser Eksekutif” (*Executive Producer*). Di luar negeri, biasanya eksekutif produser yang mempunyai modal finansial untuk memproduksi film, dan secara struktur dia ada di atas produser. Sedangkan produser adalah pelaksana produksi film. Tugas seorang produser secara umum yaitu memimpin seluruh tim produksi agar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama, baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi, dengan anggaran yang telah disetujui oleh *executive producer* (Muslimin, 2018: 152).

b. Pimpinan Produksi/ Manajer Produksi.

Bertugas mengawasi aspek fisik produksi yang tidak berhubungan dengan proses kreatif sebuah film. Manajer produksi mengawasi personal, teknologi, anggaran, dan

penjadwalan. Merupakan tugas manajer produksi untuk memastikan bahwa pembuatan film atau video sesuai dengan penjadwalan dan anggaran yang disediakan. Manajer produksi juga bertugas mengelola kebutuhan sehari-hari, termasuk gaji *crew*, biaya produksi, dan biaya sewa peralatan (Muslimin, 2018: 153).

c. Sutradara/ *Director*

Sutradara merupakan pemimpin pada seluruh kegiatan tim artistik film dan mengatur penampilan adegan-adegan dalam film (Muslimin, 2018: 155).

Kerja sutradara dimulai dari membedah skenario ke dalam *director's treatment* yaitu konsep kreatif sutradara tentang arahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya, sutradara mengurangi setiap adegan (*scene*) ke dalam sejumlah *shot* menjadi *shot list* yaitu uraian arah pengambilan gambar dari setiap adegan. *Shot list* tersebut akan diterjemahkan ke dalam *story board* yaitu rangkaian gambar ala komik yang memuat informasi tentang ruang dan tata letak pemeran (*blocking*) yang nantinya akan direkam menjadi sebuah film (Effendy, 2009: 42).

d. Penulis Skenario/ *Script Writer*

Tugasnya menerjemahkan konsep dasar dan sinopsis film untuk menjadi naskah skenario film (Muslimin, 2018: 155).

e. Penata Artistik

Tugas dari penata artistik yaitu menyusun segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menerjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa) (Sugiarti, 2017: 42).

f. Penata Fotografi/ DOP (*Director Of Photography*)

Bertugas mengkoordinasi dan bertanggung jawab pada pengambilan visual sinematografi dalam produksi film. DOP mengepalari kru kamera dan *lighting* (Muslimin, 2018: 155)

Jabatan penata fotografi sering salah artikan sebagai operator camera (*cameraman*). Operator kamera adalah oarang yang mengoperasikan kamera, sedangkan penata fotografi/ DOP yang mengepalari operator kamera. Penata fotografi bisa saja terdiri dari sejumlah operator kamera (Effendy, 2009: 47)

g. Penata Musik

Penata musik bertugas menata musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film. Tugas penata musik ini sangat mempengaruhi efek pengambilan gambar. Musik dapat memberi efek yang ingin ditimbulkan oleh sutradara (Sugiarti, 2017: 43).

h. Penata Suara

Penata suara dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara, baik di lapangan maupun di studio. Selain itu, penata suara bertugas memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop (Sugiarti, 2017: 43).

i. Pemeran

Pemeran atau *cast* bertugas memerankan tokoh yang ada dalam naskah film atau skenario. Pemeran harus bisa mengubah karakternya sesuai dengan apa yang telah digambarkan oleh sutradara. Proses pemilihan pemeran disebut *casting*. *Casting* semula dilakukan oleh *casting director* atau orang yang bertugas mencari pemeran, setelah itu daftar nama calon pemeran ini akan dipilih kembali oleh sutradara (Sugiarti, 2017: 43).

j. Kameraman

Merupakan orang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan sutradara. Ada beberapa cara yang digunakan kameraman dalam mengambil gambar. Pengambilan gambar ini mempengaruhi penggambaran dari naskah (Sugiarti, 2017: 44).

k. Editor

Editor adalah orang yang bertugas menggabungkan dan merangkai gambar (visual) beserta audio hasil dari pengambilan gambar (Muslimin, 2018: 157). Dalam tugasnya editor akan berdiskusi dengan sutradara dalam mengedit atau menggabungkan potongan-potongan *shot* menjadi sebuah film yang bisa dinikmati.

Tanpa adanya kerja sama yang baik serta solid, pembuatan sebuah film bisa terhambat. Oleh karena itu agar pembuatan film lancar tanpa adanya kendala maka komunikasi antar tim sangatlah penting. Selain unsur-unsur diatas, ada beberapa unsur-unsur teknik atau unsur-unsur pendukung yang mempengaruhi pembuatan film. Unsur-unsur tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Audio terdiri dari dialog, musik dan *sound effect*.

- 1) Dialog digunakan untuk memperjelas penokohan peran. Dialog yang digunakan dalam film “Sultan Agung” ini menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing.
- 2) Musik dimaksudkan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Apabila musik dimaksud sekadar sebagai latar belakang, maka musik masuk kategori elemen efek suara (Effendy, 2009: 68).
- 3) *Sound effect* atau efek suara merupakan bunyi-bunyian yang digunakan untuk melatar belakangi adegan yang bertujuan

penunjang suatu gambar untuk membentuk dramatik dan estetika sebuah adegan.

b. Visual terdiri dari *Angle*, *Lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.

1) *Angle*

Menurut karakteristiknya, *angle* kamera dibagi menjadi tiga, diantaranya yaitu:

a) *Straight Angle*

Straight angle adalah sudut pengambilan gambar yang normal, biasa dalam pengambilan *angle* ini kamera setinggi dada dan biasanya digunakan untuk acara yang gambarnya tetap. Pengambilan *angle* ini mengesankan situasi yang normal, apabila pengambilan *straight angle* secara *zoom in* berarti menggambarkan ekspresi wajah objek atau pemain dalam memainkan karakternya, sedangkan pengambilan *straight angle* secara *zoom out*, maka memberikan gambaran secara menyeluruh ekspresi gerak tubuh dari obyek atau pemain.

b) *Low Angle*

Low angle merupakan pengambilan gambar dari tempat yang lebih rendah dari obyek. Pada *angle* ini objek nampak memiliki sesuatu yang ingin ditampakkan atau ditonjolkan (kewibawaan, kekuasaan).

c) *High Angle*

High angle suatu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari obyek yang diambil. Hal ini akan memberikan kepada penonton suatu kekuatan atau rasa superioritas.

2) Pencahayaan/ *Lighting*.

Lighting adalah pencahayaan atau tata lampu dalam film. Ada dua pencahayaan dalam sebuah film, yaitu

natural light (cahaya matahari) dan *artificial light* (cahaya buatan). Sedangkan jenis pencahayaan diantaranya:

a) Cahaya Depan (*Front Lighting*)

Cahaya yang diambil dari depan akan merata dan tampak natural atau alami.

b) Cahaya samping (*Side Lighting*)

Obyek lebih terlihat memiliki dimensi. Biasanya banyak dipakai untuk menonjolkan suatu benda atau karakter seseorang.

c) Cahaya belakang (*Back Lighting*)

Cahaya yang berada di belakang membuat bayangan dan dimensi.

d) Cahaya campuran (*Mix Lighting*)

Gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Efek yang dihasilkan lebih merata dan meliputi *setting* yang mengelilingi obyek.

3) Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar merupakan tahapan penting dalam proses pembuatan film. Kameraman harus benar-benar mengerti, paham dan tahu mutu gambar yang baik. Seorang juru kamera harus mampu membuat gambar yang sesuai tuntutan alur cerita (Semedhi, 2011: 43). Berikut merupakan 10 *shot size* pada teknik pengambilan gambar:

a) *Full Shot* (FS)

Teknik ini memperlihatkan interaksi antara subyek utama dengan subyek lain, interaksi tersebut menunjukkan aktivitas sosial tertentu.

b) *Long Shot Setting* (LSS)

Penonton atau *audience* diajak oleh kameraman untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya.

Mengenal subyek dan aktifitasnya berdasarkan lingkup *setting* yang mengelilinginya.

c) *Medium Shot* (MS)

Teknik ini memperlihatkan bagian pinggang keatas aktor/ pemeran. *Audience* diajak untuk mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameraman.

d) *Over Sholdier Shot* (OSS)

Teknik ini mengambil obyek dengan memperlihatkan punggung lawan mainnya, sehingga terkesan sedang berbicara dengan lawan mainnya.

e) *Close Up* (CU)

Pengambilan gambar ini hanya memperlihatkan wajah tokoh. Gambar pada teknik ini memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena *audience* hanya melihat pada satu titik *interest*. Penonton dituntut untuk memahami kondisi subyek.

f) *Established Shot*

Ukuran yang lebih besar dari *Full Shot*. *Established Shot* bermaksud untuk mendapatkan suasana ruangan yang lebih luas. Misalnya *Established Shot* yaitu di tengah hutan dengan rimbunya pohon-pohon besar serta banyaknya burung berterbangan di atasnya.

g) Pan Up atau *Frog Eye*

Teknik ini dilakukan dengan mengarahkan kamera ke atas. Pengambilan gambar dengan teknik ini menunjukkan kesan bahwa obyek lemah dan kecil.

h) Pan Down atau *Birt Eye*

Pengambilan gambar dengan teknik ini dengan cara mengarahkan kamera ke arah bawah. Pengambilan gambar pada teknik ini menunjukkan kesan obyek sangat

agung, berkuasa, kokoh dan berwibawa. Namun bisa juga menimbulkan kesan bahwa subyek dieksploitasi karena hal tertentu.

i) *Parralel Cutting*

Pada teknik ini, ada dua *shot* berbeda dibuat paralel.

j) *Off Sound (OS)*

Pengambilan gambar pada teknik ini yaitu hanya terdengar efek suara saja, sedangkan dialog diam.

C. Film Sebagai Media Dakwah

Film merupakan hasil dari proses kreatif yang memadukan berbagai unsur. Unsur-unsur disini yang dimaksud yaitu gagasan, pandangan hidup, keindahan, norma-norma, tingkah laku manusia kecanggihan teknologi. Dengan demikian sebuah film tidak bebas dari nilai, karena didalam sebuah film terkandung pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Meski film hanya sebuah tontonan, tetapi film mempunyai pengaruh yang besar dalam masyarakat. Inilah yang menyebabkan film bisa digunakan media alternatif untuk berdakwah karena film dapat menjangkau segala segmen sosial. Keunikan film sebagai media dakwah diantaranya (Sugiarti, 2017: 54):

- a. Secara psikologis penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan *animation* memiliki keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Banyak hal yang abstrak dan samar-samar dan sulit diterangkan dengan kata-kata dapat disuguhkan kepada khalyak lebih baik dan efisien dengan media ini.
- b. Media film menyuguhkan pesan hidup yang dapat mengurangi keraguan yang disuguhkan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan.

Film dapat merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakat. Film dapat dikatakan sebagai media dakwah ketika film tersebut memasukkan pesan-pesan edukatif, pesan keagamaan baik secara eksplisit

maupun tidak. Melalui film suatu pesan dakwah dapat dikemas untuk disampaikan, dengan mengaplikasikan nilai-nilai agama didalamnya.

Tajrid berpendapat bahwa “seorang pendakwah atau da’i harus bisa mengikuti perkembangan teknologi, agar tidak ketinggalan zaman dalam berdakwah. Sekarang sudah banyak orang berdakwah menggunakan media massa seperti Youtube dan lain sebagainya, jadi sebuah film tentu dapat dijadikan media atau alat untuk berdakwah” (Tajrid, Amir. Wawancara telephone whatsapp. 30 Jun. 2020).

BAB III

GAMBARAN UMUM FILM SULTAN AGUNG

A. Deskripsi Film Sultan Agung.

1. Latar belakang Film Sultan Agung.

Film yang menceritakan tokoh pahlawan perjuangan, kini telah hadir kembali di dunia perfilman Indonesia. Film yang berjudul Sultan Agung yang mengangkat kiprah raja ke-3 Mataram tersebut merupakan sosok sentral dan panutan bagi sebagian besar rakyat di tanah Jawa.

Film yang termasuk film cerita panjang ini dibuat atas prakarsa dari Mooryanti Soedibyo (pendiri dan presdir perusahaan kosmetik Mustika Ratu). Cucu dari Sultan Kasunanan Surakarta Pakubuwono X ini menjadi produser executive dibawah bendera Mooryati Soedibyo Cinema.

Film yang berdurasi 148 menit ini, hadir dengan lembaran sejarah tentang kehidupan sang raja Mataram. Film ini merupakan film panjang yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Durasi yang panjang dikarenakan alur cerita yang memaparkan rekam jejak pahlawan nasional ini sebelum menjadi raja, sampai memimpin Mataram. Sedangkan untuk pemeran utama yaitu Marthino Lio sebagai R.M Rangsang atau Sultan Agung muda dan Ario Bayu sebagai Sultan Agung.

Proses praproduksi dimulai pada Desember 2017, dan Produksi film dimulai pada Januari 2018 selama 41 hari dan disusul pasca produksi dimulai pada Februari hingga Agustus 2018. (<https://surabaya.bisnis.com/read/20180831/466/833233/film-drama-kolosal-geger-sultan-agung>).

Sejumlah penghargaan juga diraih oleh film ini, diantaranya adalah Festival Film Bandung (FFB) dengan kategori film bioskop terpuji, penulis skenario terpuji film bioskop (Ifan Ismail, BRA Mooryati Soedibyo, Bagas Pudjilaksana), pemeran utama pria terpuji film bioskop (Ario Bayu), penata artistik terpuji film bioskop (Edy Wibowo). Sedangkan pada Festival Indonesia mendapat penghargaan pada kategori film cerita

terpanjang terbaik, pemeran unggulan pria terbaik (Ario Bayu), pemeran pria pendukung terbaik (Marthino Lio), pengarah artistik terbaik (Allan Sebastian, Edy Wibowo), penata efek visual terbaik (X-Jo, Hery Kuntoro), penata suara terbaik (Satrio Budiono, Krisna Purna), penata rias terbaik (Darto Unge) dan pemenang pada Jogja-NETPAC Asian Film Festival dengan kategori *Best Director* (Hanung Bramantyo). http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-s031-18-063129_sultan-agung-tahta-perjuangan-cinta/award#.XjV0MU8za00).

Keberhasilan yang diraih film Sultan Agung ini, tentu tidak lepas dari kesolidan dari tim atau *Crew*. Tim yang berada dibelakang film ini diantaranya:

Tabel 01. *Crew* Film “Sultan Agung”
Sumber: Film “Sultan Agung”

No.	Nama	Sebagai
1	Hanung Bramantyo	Sutradara
2	DR BRA Mooryati Soedibyo	Eksekutif Produser
3	DR BRA Mooryati Soedibyo Ir. Djoko Ramiadji, MSC. ,CE. R. Ay. Putri Kuswisnuwardhani, MBA Dewi Nurhandayani Kalbuadi, MBA Haryo Tedjo Baskoro, MBA Yuli Warastuti, S.Akt	Produser
4	Aditya Yusma	Produser Pendamping
5	Aryo Danisworo Ajish Dibyo Bagas Luhur	Produser Pelaksana
6	DR BRA Mooryati Soedibyo Irfan Ismail Dr. Bagas Pudjilaksono Jeremias Nyangoen	Penulis Skenario
7	Allan Sebastian	Desain Produksi
8	Edy Wibowo	Penata Artistik
9	Faozan Rizal	Penata Kamera

10	Tarmizi Abka Dwi Handhono Wibowo	Penata Kamera
11	Widhi Susila Utama Ibnu Widodo	Penata Peran
12	Wawan I Wibowo	Penyunting Gambar
13	X.Io Hery Kuntoro Yusron Fuadi	Penata Efek Visual
14	Retno Ratih Damayanti	Penata Busana
15	Darto "Unge"	Penata Rias
16	Aktris Handradiansa	Penata Rias Khusus
17	Tya Subiakto	Penata Musik
18	Satrio Budiono	Penata Suara
19	Krisna Purna	Perekam Suara

Film Sultan Agung juga didukung dengan aktor atau pemeran yang mempunyai *skill* yang sudah tidak diragukan dalam dunia akting. Aktor-aktor dalam film Sultan Agung diantaranya sebagai berikut:

Tabel 02. Pemain Film "Sultan Agung"

Sumber: Film "Sultan Agung"

No.	Nama	Sebagai
1	Ario Bayu	Sultan Agung
2	Marthino Lio	Raden Mas Rangsang/ Sultan Agung Muda
3	Adinia Wirasti	Lembayung
4	Putri Marino	Lembayung Muda
5	Anindya Putri	Ratu Batang/ Permaisuri Sultan Agung
6	Deddy Sutomo	Ki Jejer
7	Christine Hakim	Gusti Ratu Bonowati
8	Mariam Bellina	Gusti Ratu Tulung Ayu

9	Lukman Sardi	Tumenggung Notoprojo/ Paman Sultan Agung
10	Teuku Rifnu Wikana	Kelana
11	Asmara Abigail	Roro Untari
12	Hans De Kraker`	Jan Pieterzoon Coen
13	Rukman Rosadi	Seto

Adapun gambaran karakter dari nama-nama diatas dalam film “Sultan Agung” adalah sebagai berikut:

1. Ario Bayu sebagai Sultan Agung seorang raja yang tegas dan optimis. Namun bisa lemah ketika hatinya berada dalam kebimbangan.
2. Marthino Lio sebagai Raden Mas Rangsang/ Sultan Agung Muda. Memiliki karakter yang sederhana, pemberani.
3. Adinia Wirasti sebagai Lembayung yang sudah dewasa mempunyai watak pemberani dan setia kepada Mataram.
4. Putri Marino sebagai Lembayung muda/ remaja, murid Ki Jejer yang pantang menyerah, serta pemberani.
5. Anindya Putri sebagai Ratu Batang/ Permaisuri Sultan Agung yang mempunyai karakter penyabar dan penyayang.
6. Deddy Sutomo sebagai Ki Jejer, pengelola padepokan serta seorang ulama yang bijaksana.
7. Christine Hakim sebagai Gusti Ratu Banowati/ ibu dari Sultan Agung yang mempunyai sifat penyayang, bijaksana, dan sabar.
8. Mariam Bellina sebagai Gusti Ratu Tulung Ayu/ istri pertama dari Panembahan Hanyokrowati yang memiliki sifat tegas, dan rasa iri.
9. Lukman Sardi sebagai paman Sultan Agung serta Tumenggung Notoprojo yang memiliki sifat bijak dan penuh kehati-hatian.

10. Teuku Rifnu Wikana sebagai pengawal dan sahabat Sultan Agung saat masih muda yang memiliki sifat setia dan jujur.
11. Asmara Abigail sebagai seorang pelayan VOC dari Banda. Memiliki sifat cerdik dan penyabar.
12. Hans De Kraker sebagai Jan Pieterzoon Coen atau pemimpin VOC yang mempunyai sifat serakah dan sombong.
13. Rukman Rosadi sebagai Seto/ kakak lembayaung, yang mempunyai sifat jujur dan pendendam.

2. Sinopsis Film Sultan Agung

Sejak berusia 10 tahun, Raden Mas Rangsang yang merupakan anak dari raja Mataram dikirim untuk belajar di padepokan layaknya rakyat biasa. Hanya segelintir orang yang tahu mengenai identitas asli dari Raden Mas Rangsang, salah satunya sang guru yaitu Ki Jejer.

Raden Mas Rangsang tumbuh sebagai remaja yang cerdas dan berani. Ia pun mulai mengenal cinta dan jatuh hati kepada anak perempuan dari Ki Lurah Sudar, Lembayung.

Kehidupan Raden Mas Rangsang yang menyenangkan di padepokan tidak bertahan lama. Kematian raja Mataram, Panembahan Hanyokrowati, yang tiba-tiba membuat Raden Mas Rangsang harus kembali ke lingkungan kerajaan dan meninggalkan kehidupannya sebagai rakyat biasa di padepokan.

Setelah mengetahui rahasia di balik kematian sang raja, Raden Mas Rangsang dihadapkan dengan tanggung jawab berat untuk menjadi raja meskipun ia bukan Putra Mahkota. Tanggung jawab besar ini mengharuskan Raden Mas Rangsang untuk mengorbankan semua hal yang ia cintai, termasuk impiannya dan rasa cintanya untuk Lembayung.

Perjuangan dan pengorbanan Raden Mas Rangsang sebagai raja dengan gelar Sultan Agung Hanyakrakusuma tidak berhenti di situ. Kehadiran VOC memicu timbulnya serangkaian intrik dan pengkhianatan yang membuat Raden Mas Rangsang harus mengambil pilihan-pilihan sulit demi menyatukan kembali kerajaan-kerajaan kecil di bawah kerajaan

Mataram yang merupakan salah satu bagian penting dari sejarah terbentuknya NKRI (<https://republika.co.id/berita/pdf8wj328/menyusuri-intrik-kehidupan-dalam-film-sultan-agung>)

B. Visualisasi Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Film Sultan Agung.

Setiap film mempunyai pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada penonton atau penikmatnya. Pesan-pesan dalam sebuah film biasanya digambarkan dalam situasi dan kondisi dalam kehidupan. Ini semua dikarenakan, sebuah film merupakan cermin dalam kehidupan atau sebuah miniatur dalam kehidupan nyata. Maka dari itu penulis akan memaparkan gambaran atau visualisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam yang sesuai dengan karakter seorang pemimpin, dan sifat-sifat itu pula yang melekat dalam diri Rasulullah SAW. Visualisasi tersebut diambil dalam film Sultan Agung dengan memutarinya. Gambaran-gambaran nilai-nilai kepemimpinan Islam diantaranya sebagai berikut:

1. *Siddiq*

Kejujuran merupakan sifat mendasar yang sangat diperlukan untuk membangun kepribadian seorang pemimpin yang baik. *Siddiq* sendiri memiliki arti jujur, kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak didalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempunyai sifat jujur semua kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik, dengan kata lain seorang pemimpin yang memiliki sifat jujur dapat meminimalisir kegagalan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Contoh sifat *siddiq* yang digambarkan pada film “Sultan Agung” diantaranya:

Pertama, scene 2. Raden Mas Rangsang berlatih tanding dengan Kelana yang didampingi oleh Ki Jejer dan para cantrik (santri) yang lain. Latihan tersebut dilaksanakan pagi hari di tengah hutan. Pertarungan keduanya sangat sengit, sampai pada akhirnya Raden Mas Rangsang dipojokkan Kelana disebuah pohon dengan posisi

tangan kiri dipegang oleh Raden Mas Rangsang dan tangan kanannya menekan dada (bebas menyerang). Namun Kelana hanya diam tanpa serangan yang ditujukan kearah R.M.rangsang. Melihat Kelana hanya diam, akhirnya Raden Mas Rangsang memancing Kelana agar mau menyerang balik. Tetapi sayang usahanya belum membuahkan hasil, dan akhirnya latihan tanding pun diberhentikan dengan melaporkan sikap Kelana kepada Ki Jejer selaku guru mereka.

Gambar 01. Suasana tempat latihan di dekat padepokan Jejer.
Sumber : Film “Sultan Agung” (02:11)



Tabel 03. Dialog *scene 02*

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
02	<i>OSS (Over Sholdier Shot)</i>	R.M. Rangsang: “Antem...antem Kelana!!”

Kedua, *Scene 22.* Menggambarkan suasana sore menjelang malam di luar keraton. Raden Mas Rangsang ditanyai oleh Eyang Jurumertani (sesepuh dan pendiri Mataram) mengenai kesiapan menjadi raja, menggantikan ayahnya. Namun pertanyaan itu dijawab dengan penolakan. Karena itu bukan haknya melainkan hak Pangeran Martopuro, sesuai dengan titah ayahnya dulu.

Gambar 02: Suasana sekitar keraton saat R.M. Rangsang ditawari tahta oleh Eyang Jurumertani.
Sumbr : Film “Sultan Agung” (34:56)

Tabel 04. Dialog *scene* 22.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
22	<i>OSS (Over Sholdier Shot)</i>	<p>Eyang Jurumertani: “Apakah Angger siap menggantikan Suwardi Romo Dalem, naik tahta?”</p> <p>R.M. Rangsang: “Saya tidak mengerti maksud Eyang.”</p> <p>Eyang Jurumertani: “Cekak aos, jawab singkat saja, siap apa tidak?”</p> <p>R.M. Rangsang: “Meniko sanes perkawes sagah nopo mboten sagah. Tetapi ini persoalan wahyu keprabon, yang tidak jatuh kepada tangan saya.”</p>

2. Amanah

Dalam diri Rasul terdapat sifat yang dapat dipercaya serta bertanggung jawab atas apa yang diamanahkan pada beliau. Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat tersebut, agar dalam menjalankan roda kepemimpinan dengan penuh tanggung jawab.

Seorang pemimpin haruslah menjaga dengan baik apa yang diberikan kepadanya, baik itu dari orang yang mempercayakan kepemimpinan kepadanya atau dari Allah SWT, agar tercipta rasa aman. Penggambaran sifat amanah dalam film “Sultan Agung” diantaranya:

Scene 28. Sebuah gambar peta yang menceritakan perluasan daerah kekuasaan serta penaklukan kerajaan ditanah Jawa dibawah panji-panji Mataram setelah Raden Mas Rangsang diangkat menjadi raja ke 3 Mataram. Serta untuk mempersiapkan diri, tentang prediksi Kanjeng Sunan Kalijaga. bahwa akan datangnya golongan orang-orang yang suka merampok, merampas hak orang lain dan menebar kemungkaran di bumi Nusantara.

Gambar 03. Animasi tentang kerajaan Mataram menaklukan kerajaan disekitarnya.

Sumber : Film “Sultan Agung” (49:03)



Tabel 05. Dialog *scene 28.*

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
28	<i>Established Shot (ES)</i>	Suara Sultan Agung: “Tahta ku adalah amanah Kanjeng Sunan Kalijaga untuk melindungi rakyat Jawa. Sejak runtuhnya Majapahit, Adipati-adipati di timur, utara dan barat yang tercerai berai, akan aku satukan dibawah panji-panji Mataram. Untuk melawan kekuatan para penjajah dari Eropa. Yang menjarah secara kejam, rempah-rempah dan sumber makanan rakyat lainnya.”

3. *Fhatonah*

Fathanah disini dapat diartikan kecerdasan, cakap dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan mengurangi persoalan yang muncul. Dengan kecerdasan seorang pemimpin maka dapat mengetahui peluang dan ancaman apa yang dipimpinya dengan tepat.

karena pemimpin yang memiliki kecerdasan dapat mengambil peluang untuk kemajuan organisasi serta mengetahui ancaman serta dapat menyelesaikannya, agar tidak mengganggu atau mengancam keberlangsungan organisasi yang dipimpinya. Dalam film “Sultan Agung” sifat fhatonah digambarkan sebagai berikut:

Pertama, Scene 7. Menggambarkan pembelajaran saat malam hari di padepokan Jejer yang diajar oleh Ki Jejer. Dalam mengajar cantrik (santri) Ki Jejer menggunakan lagu/ tembang, sesuai dengan yang diajarkan Kanjeng Sunan Kalijaga. Ditengah-tengah pembelajaran Raden Mas Rangsang memandang Lembayung, begitupun sebaliknya.

Karena melihat tingkah Raden Mas Rangsang yang saling pandang dengan Lembayung, akhirnya Ki Jejer memberi pertanyaan kepada Raden Mas Rangsang mengenai pelajaran Minggu kemarin. Karena Raden Mas Rangsang lupa akhirnya pertanyaan dilempar ke Lembayung. Merasa tidak ingin kalah dengan Lembayung, Raden Mas Rangsang ikut menjawab ditengah-tengah lembayung menjawab.

Akhirnya meraka bedua cepat-cepatan menjawab. Namun karena ada jawaban Lembayung kurang tepat, akhirnya Randen Mas Rangsang mengingatkan dengan sopan serta melengkapi jawabannya.

Gambar 04. Tempat belajar di padepokan Jejer.
Sumber : Film “Sultan Agung” (14:53)



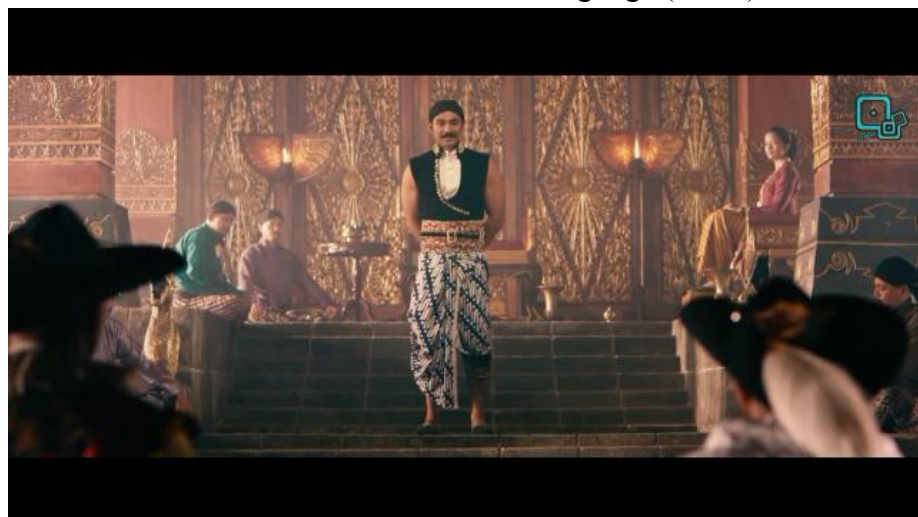
Tabel 06. Dialog *scene* 07.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
07	<i>Medium Shot</i> (MS)	<p>Raden Mas Rangsang: (memotong jawaban Lembayung) “<i>Kamu bener tapi kurang tepat. Setelah habis mereka akan pindah lagi, mencari tempat yang lebih menguntungkan mereka. Golongan ini dinamakan..</i>”</p> <p>Lembayung: (memotong jawaban Raden Mas Rangsang) “<i>Meleca Ki.</i>”</p> <p>Raden Mas Rangsang: “<i>Iya.. Meleca.</i>”</p>

Kedua, Scene 31. Menggambarkan suasana didalam keraton lengkap dengan Tumenggung dan Adipati-adipati Mataram. Pada *scene* ini menceritakan kedatangan perwakilan VOC yang datang ke Mataram untuk mengajak kerja sama dengan membuka cabang perdagangan di wilayah Mataram. Karena melihat latar belakang VOC serta mengetahui rencana dari mereka. Akhirnya sebagai pemimpin kerajaan Mataram, memberikan izin dengan syarat Mataram mendapatkan 60% dari setiap penjualan. Tentu ini adalah setrategi Sultan Agung untuk menolak mereka membuka cabang di wilayah kekuasaannya.

Gambar 05. VOC datang ke Mataram untuk mengajak kerja sama.

Sumber : Film “Sultan Agung” (52:17)

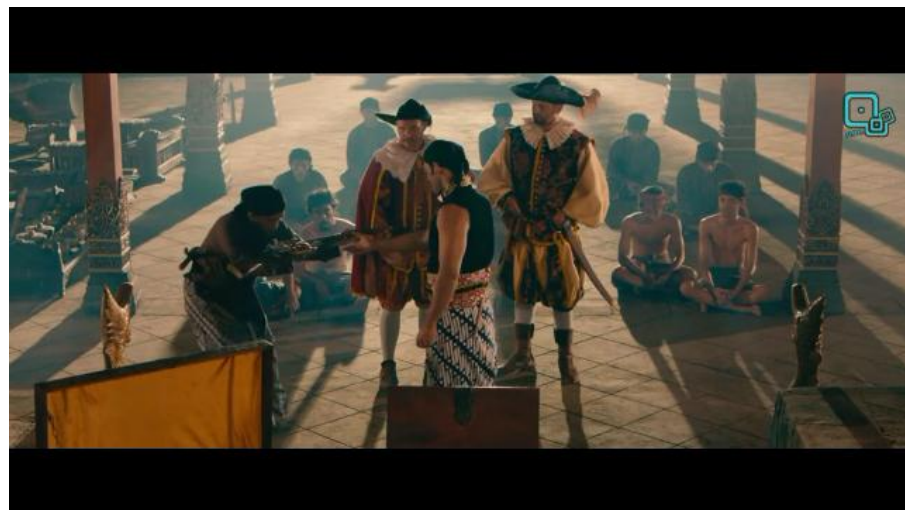


Tabel 07. Dialog *scene* 31.

	<i>Shot</i>	Dialog
31	<i>Long Shot Setting</i> (LSS)	Sultan Agung: “ <i>Saya tidak keberatan. Jika anda ingin berdagang di daerah kekuasaan saya. Bahkan ! Saya mengizinkan kalian untuk membuka perwakilan di Jepara. Tapi, sebagai mahar kerja sama ini. Saya akan mengenakan pajak sebesar 60% dari setiap penjualannya.</i> ”

Ketiga, Scene 31. Menggambarkan di dalam keraton Sultan Agung menyita senapan yang bawa oleh perwakilan VOC ketika hendak pergi. Dengan alasan sudah merupakan tanggung jawab Sultan Agung menjaga keselamatan mereka. Dalam adegan ini Sultan Agung sangat cerdas dan pintar meminta senapan yang dibawa mereka, disatu sisi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi di Mataram dengan senapan yang mereka bawa. Disisi lain Mataram mempunyai sempel senapan untuk diperbanyak, guna menandingi pertahanan VOC.

Gambar 06. Sultan Agung menyita senapan yang dibawa perwakilan VOC ke Mataram.
Sumber : Film “Sultan Agung” (53:38)

Tabel 08. Dialog *scene* 31.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
31	<i>Long Shot</i> <i>Setting (LSS)</i>	<p>Sultan Agung: “<i>Sebentar! Sudah menjadi tugas saya untuk menjaga tuan-tuan ini di daerah wilayah saya. Jadi saya rasa tuan sudah tidak membutuhkan benda ini lagi (sambil mengambil senapan).</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Terimakasih. Sampaikan salam saya kepada pimpinan Tuan.</i>”</p>

Keempat, Scene 31. Pada Scene 31 adegan terakhir Sultan Agung dengan cepat membuat rencana untuk menghadapi VOC, dengan menugaskan Kelana menjadi mata-mata di Batavia. Sedangkan untuk Adipati Ukur mendapatkan tugas merapatkan barisan diperbatasan Priyangan, Banten. Dan Kakang Singoranu diperintahkan untuk mengerahkan para cantrik (santri) yang berada dipadepokan Jejer untuk membuat senapan sebanyak mungkin dengan sempel yang didapatkan Sultan Agung.

Gambar 07. Sultan Agung menyerahkan senapan kepada Kakang Singoranu.

Sumber : Film “Sultan Agung” (55:53)



Tabel 09. Dialog *scene* 31.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
31	<i>Medium Shot</i> (MS)	<p>Sultan Agung: “<i>Kelana!</i>”</p> <p>Kelana: “<i>Kulo Sinuon.</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Kue tak dhawuhi mimpin dhelek sandi neng kulon.</i>”</p> <p>Kelana: “<i>Sendiko Sinuon.</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Adipati Ukur!</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Rapatkan barisan di perbatasan Priyangan, Banten.</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Kakang Singoranu!</i>”</p> <p>Singoranu: “<i>Sendiko Sinuon.</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Tolong kerahkan para cantrik, untuk membuat benda ini.</i>”</p> <p>Singoranu: “<i>Sendiko Sinuon.</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Jika perlu, buat dalam jumlah yang banyak.</i>”</p> <p>Singoranu: “<i>Enggeh, sendiko Sinuon.</i>”</p>

Kelima, Scen 81. Menggambarkan suasana di dalam keraton Mataram. Para pasukan yang masih hidup dalam peperangan melawan VOC menghadap dan siap menerima hukuman dari Sultan Agung. Karena mereka merasa sudah gagal mengalahkan lawannya. Tapi Sultan Agung malah memerintahkan mereka pulang kepada anak dan istri mereka, serta meminta untuk mengajari anak-anak mereka untuk mencintai negri ini.

Gambar 08. Sultan Agung memerintahkan sisa pasukan yang masih hidup untuk kembali ke anak istri.

Sumber : Film “Sultan Agung” (02:18:45)



Tabel 10. Dialog *scene* 81.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Dialog</i>
81	<i>Long Shot</i> <i>Setting (LSS)</i>	<p>Sultan Agung: “<i>Bali..! Muliho neng, anak lan bojomu.</i>”</p> <p>Ki Jurukiteng: “<i>Nyuwun pangapunten dalem dalu Sinuon. Piyambake pun meniko sampun kucem maswo dalem sinuon. Lan ugi damel kucem eng Mataram.</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Kita sudah paman.</i>”</p> <p>Sultan Agung: “<i>Kita semua sudah berani untuk melawan. Pulang..! Pulang kalian semua, ajari anak-anak kalian untuk mencintai Negri ini.</i>”</p> <p>Singoranu: “<i>Matur sembah nuwon Sinuon.</i>”</p>

4. *Tabligh*

Seorang pemimpin haruslah komunikatif serta argumentatif dalam berbicara. Pemimpin haruslah mempunyai retorika berbicara yang mudah dipahami, berbobot dan dengan tutur kata yang tepat serta benar.

Tajrid berpendapat bahwa “seorang pemimpin adalah penyambung lidah, maka seorang pemimpin harus memiliki retorika yang baik atau cakap dalam berbicara. Pemimpin yang memiliki sifat *thabligh* atau cakap dalam penyampaian sesuatu, itu semua merupakan ajaran agama Islam” (Tajrid, Amir. Wawancara telephone whatsapp. 30 Jun. 2020).

Selain itu komunikasi, juga dapat meyakinkan orang lain atau rekannya untuk melakukan kerja sama atau melaksanakan visi dan misi yang diinginkan dengan melalui komunikasi. Dalam hal ini, visualisi sifat *tabligh* dalam “Sultan Agung” diantaranya:

Pertama, Scene 31. Menggambar suasana di dalam keraton. Sultan Agung menjelaskan kepada perwakilan VOC tentang pengalaman Mataram berkerja sama dengan bangsa-bangsa lain di daerah Mataram tanpa ada perselisihan besar. Kerja sama dengan

bangsa lain itu, tidak hanya saling menguntungkan kedua belah pihak, malahan mereka saling bertukar budaya dan pengetahuan.

Gambar 09. Sultan Agung menjelaskan bagaimanm Mataram berkerja sama dengan bangsa lain kepada VOC.
Sumber : Film “Sultan Agung” (51:43)



Tabel 11. Dialog scene 31.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
31	<i>Medium Shot</i> (MS)	<p>Sultan Agung: “<i>Begini, tuan Kaspas. Kami ini sudah lama sekali, berdagang dengan bangsa-bangsa lain. Tidak pernah ada perselisihan besar. Justru kami ini, saling belajar, saling..tukar budaya, tukar ilmu.</i></p> <p>Tuan Kaspas: “<i>Be..begini Baginda, kami...</i>”</p>

Kedua, Scene 39. Menggambarkan suasana tegang di dalam keraton. Karena perwakilan yang dikirim oleh Sultan Agung diserang setelah menyerahkan surat kepada pimpinan VOC. Setelah mendengarkan penjelasan dari beberapa Adipati dan Tumenggung, serta teringat pesan dari Sunan Kalijaga. Akhirnya Sultan Agung memerintahkan semua pasukan untuk bersatu dan bersiap-siap perang melawan VOC.

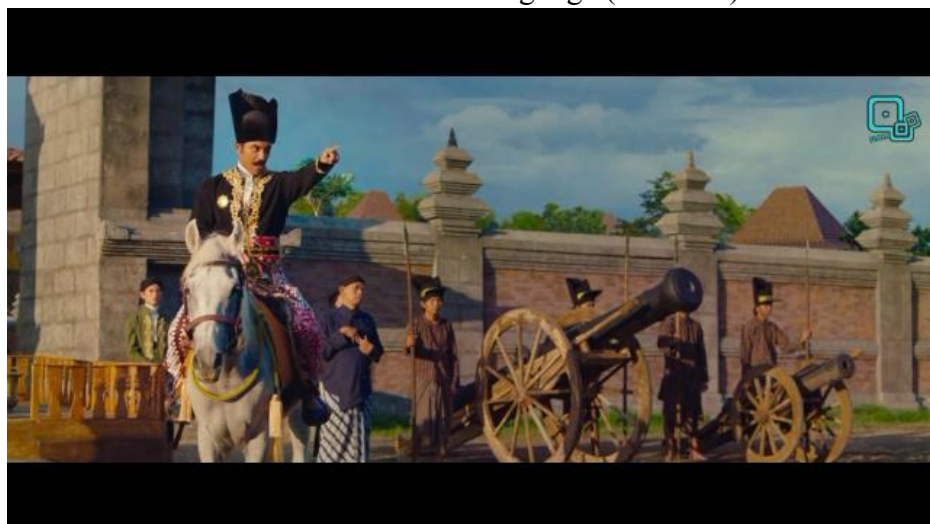
Gambar 10. Suasana tegang dalam keraton Mataram
Sumber : Film “Sultan Agung” (01:07:45)

Tabel 12. Dialog *scene* 39.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
39	<i>Medium Shot</i> (MS)	Sultan Agung: <i>“Kehati-hatian yang terbaik, adalah menghancurkan mereka terlebih dahulu sebelum kita dihancurkan. Brang wetan, brang kulon bersatulah...!! persiapkan pasukan. Aku sendiri yang akan memimpin rakyatku di Sunda Kelapa. Mukti utowo mati...!!</i>

Ketiga, Scene 54. Menggambarkan suasana di depan keraton, Sultan Agung memberikan sambutan kepada perajurit yang hendak berangkat berperang melawan VOC, serta memasrahkan peperangan ini kepada perajuritnya karena ada sebagian pasukan berkhianat yang dipimpin oleh Tumenggung. Demi menjaga kepemimpinan Mataram tidak jatuh ke tangan para pengkhianat, dengan berat hati Sultan Agung harus menetap di kerajaan.

Gambar 11. Sultan Agung membangkitkan semangat pasukannya.
Sumber : Film “Sultan Agung” (01:20:26)



Tabel 13. Dialog scene 54.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
54	<i>Long Shot Setting (LSS)</i>	Sultan Agung: “Maju..!!! Tegakkan kepalamu. Sebentar lagi nama mu akan dikenang, sebagai pahlawan Mataram. Perajurit-perajurit ku yang gagah. Dengan berat hati aku harus menitipkan perjuangan ini kepada kalian. Perang ini bukan untuk ingsun ! Ini perang suci, untuk meneruskan perjuangan Maha Patih Gajah Mada dalam menyatukan Nusantara. Dengan menyebut asma gusti kang akaryo jagat, aku titahkan kalian untuk mukti utowo mati neng Sunda Kelapa”

Keempat. Scene 80. Menggabarkan suasana di padepokan Jejer saat Sultan Agung memulai membangun kembali pembelajaran, setelah semua cantrik (santri) pergi untuk berperang. Kini Sultan Agung merintis serta mengajar langsung anak-anak yang ingin belajar di padepokan Jejer.

Gambar 12. Suasana pembelajaran di padepokan Jejer.

Sumber : Film “Sultan Agung”(02:17:05)



Tabel 14. Sound effect pengiring gambar scene 80.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
--------------	-------------	---------------

80	<i>Medium Shot</i> (MS)	Backsond lagu Lir-ilir
----	----------------------------	------------------------

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ISLAM
DALAM FILM “SULTAN AGUNG”
MENGGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Pada bab ini peneliti akan memaparkan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang terdapat pada adegan-adegan sebagaimana yang terdapat pada bab sebelumnya. Adegan atau *scene* pada bab sebelumnya akan dianalisa menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos. Dalam analisis Roland Barthes terdapat dua tahapan yang menjadi fokus penelitian, tahapan yang pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disebut makna denotasi, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif atau emosional atau penggambaran tanda terhadap suatu objek. Sedangkan tahapan kedua tanda denotasi dan konotasi bertemu yang akan menjadi mitos.

Untuk mempermudah analisa, peneliti telah mengumpulkan beberapa adegan atau *scene* yang terdapat dalam film “Sultan Agung” yang didalam terdapat nilai-nilai kepemimpinan Islam. Kepemimpinan Islam yang dimaksud peneliti adalah kepemimpinan Islam yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW, tentang karakteristik atau sifat-sifat seorang pemimpin yang terdapat pada diri Rasulullah SAW diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *Siddiq*

Kejujuran merupakan sifat mendasar yang sangat diperlukan untuk membangun kepribadian seorang pemimpin yang baik. *Siddiq* sendiri memiliki arti jujur, kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak didalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempunyai sifat jujur semua kegiatan yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik, dengan kata lain seorang pemimpin yang memiliki sifat jujur dapat meminimalisir kegagalan suatu kegiatan yang akan dilaksanakan. Sifat jujur diantaranya *siddiq al-qalbi* (jujur pada hati, niat atau pada diri sendiri), *siddiq al-hadist* (jujur melalui perkataan yang

diucapkan), *siddiq al-amal* (jujur melalui perbuatan), *siddiq al-wa'd* (jujur melalui penepatan janji), *siddiq al-hall* (jujur terhadap kenyataan yang terjadi). Sedangkan dalam film “Sultan Agung” digambarkan dalam beberapa adegan, diantaranya yaitu:

a. Adegan/ scene 02.

Gambar 13. Suasana tempat latihan di dekat padepokan Jejer.

Sumber : Film “Sultan Agung” (02:11)



Scene 02 Raden Mas Rangsang berlatih tanding dengan Kelana yang didampingi oleh Ki Jejer dan para cantrik (santri) yang lain. Latihan tersebut dilaksanakan pagi hari di tengah hutan. Pertarungan keduanya sangat sengit, sampai pada akhirnya Raden Mas Rangsang dipojokkan Kelana disebuah pohon dengan posisi tangan kiri dipegang oleh Raden Mas Rangsang dan tangan kanannya menekan dada (bebas menyerang). Namun Kelana hanya diam tanpa serangan yang ditujukan kearah R.M.rangsang. Melihat Kelana hanya diam, akhirnya Raden Mas Rangsang memancing Kelana agar mau menyerang balik. Tetapi sayang usahanya belum membuahkan hasil, dan akhirnya latihan tanding pun diberhentikan dengan melaporkan sikap Kelana kepada Ki Jejer selaku guru mereka

Tabel 15. Analisis *scene* 02.

Shot	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>OSS (Over Sholdier Shot)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dua pemuda saling berhadapan. 2. Salah satu pemuda mendorong dada pemuda yang memegang tangannya. 3. Beberapa pemuda melihat mereka berdua. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana pagi hari. 2. Seorang pemuda memojokkan pemuda yang memegang tangannya pada sebuah pohon. 3. Beberapa pemuda yang berada di belakang bersorak-sorak serta memberi semangat kepada mereka berdua.
Makna Denotasi		Makna Konotasi
<p>Saat latihan tanding berlangsung R.M. Rangsang melawan Kelana (pengawal), pertarungan mereka sangat sengit sebelum R.M. Rangsang mengetahui bahwa Kelana tidak mau memukulnya (menyerang). Satu, dua kali R.M. Rangsang memancing Kelana agar mau menyerangnya, sampai akhirnya R.M. Rangsang dapat terpojokkan pada sebuah pohon. Namun sayang usahanya harus gagal karena Kelana hanya menahan dadanya pada pohon tersebut tanpa memukulnya sama sekali.</p>		<p>Makna konotasi yang ingin disampaikan pada <i>scene</i> ini adalah antara seorang pemimpin dan anggota (bawahan) haruslah saling melengkapi. Seorang pemimpin tidak boleh semena-semena pada anggotanya, dan seorang anggota tidak boleh diam melihat pemimpinnya melakukan kesalahan. Di <i>scene</i> ini R.M. Rangsang dikonotasikan sebagai seorang pemimpin, sedangkan Kelana sebagai bawahan. Ketika seorang pemimpin melihat bawahannya bersalah seorang pemimpin harus menegurnya untuk kembali ke jalan yang benar.</p>
Mitos		
<p>Agama Islam memandang seorang pemimpin sangatlah penting. Seorang pemimpin haruslah menjadi contoh bagi anggotanya. Oleh</p>		

karena itu dalam mengangkat seorang pemimpin haruslah berhati-hati. Memilih pemimpin sangat penting dan perlu untuk mengetahui pribadi serta sifatnya, apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang dicontohkan Rasulullah SAW atau belum. Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat jujur, karena sifat jujur merupakan pondasi menjalankan kepemimpinan. Dalam budaya Jawa terdapat pitutur yang masih dipercaya sampai sekarang yaitu “*sopo seng jujur, uripe bakal makmur*” yang artinya barang siapa yang jujur, maka hidupnya akan makmur/ berjaya.

Tajrid berpendapat bahwa pitutur diatas merupakan intisari dari ajaran Islam, yang padukan dengan budaya Jawa karena Islam masuk di Jawa melalui budaya. Oleh karena itu menurutnya seorang pemimpin dibenarkan memiliki sifat jujur atau *siddiq* (Tajrid, Amir. Wawancara telephone whatsapp. 30 Jun. 2020).

Pemimpin yang memiliki sifat jujur dalam dirinya tentu akan menjadi panutan anggotanya. Kejujuran seorang pemimpin dapat dinilai dari perkataan dan perbuatannya. Memilih pemimpin yang memiliki sifat *siddiq* merupakan tuntunan Islam, sesuai dengan fiman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”(Departemen Agama RI, 2015: 206).

b. **Adegan/ scene 22.**

Gambar 14 R.M. Rangsang ditanyake siapan mengemban tatah oleh Eyang Jurumertani.

Sumber : Film “Sultan Agung” (34:56)



Scene 22 Menunjukkan suasana hening sore menjelang malam di luar keraton. Raden Mas Rangsang ditanyai oleh Eyang Jurumertani (sesepuh dan pendiri Mataram) mengenai kesiapan menjadi raja, menggantikan ayahnya. Namun pertanyaan itu dijawab dengan penolakan. Karena tahta Mataram bukan hak R.M. Rangsang melainkan hak Pangeran Martopuro, sesuai dengan titah ayahnya dulu dan janji kepada Gusti Ratu Tulung Ayu jika dapat memberikan keturunan seorang anak lelaki untuk meneruskan kepemimpinan Mataram.

Tabel 16. Analisis *scene 22*

Shot	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>OSS (Over Sholdier Shot)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang pemuda membelakangi seseorang yang sudah lanjut usia. 2. Seorang lanjut usia memperhatikan pemuda di depannya. 3. Seorang pemuda mengabaikan seorang lanjut usia yang memperhatikannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sesepeuh kerajaan ingin berbicara pada pangeran. 2. Seorang pangeran mengabaikan pembicaraan. 3. Suasana pergantian sore menjadi malam.
Makna Denotasi		Makna Konotasi
<p>Dalam <i>scene</i> menggambarkan Eyang Jurumertani datang menemui R.M. Rangsang yang berada di sekitar keraton. Kedatangan Eyang Jurumertani ingin menanyakan kesiapan R.M. Rangsang untuk menggantikan Suwardi Rama Dalem (ayah R.M. Rangsang) untuk naik tahta. Namun pertanyaan tersebut diabaikan oleh R.M. Rangsang, karena menurutnya ini bukan masalah siap atau tidak untuk naik tahta atau jabatan, melainkan tahta tersebut bukan haknya. Tetapi hak dari putra Gusti Ratu Tulung Ayu.</p>		<p>Makna yang ingin disampaikan dalam <i>scene</i> adalah seorang pemimpin haruslah teguh kepada pendirian. Seorang pemimpin yang memiliki sifat jujur tidak akan mengambil sesuatu yang bukan haknya, meskipun orang yang memberi dituakan dalam lingkungan tersebut. Pemimpin yang jujur tidak akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu.</p>

Mitos

Seorang pemimpin merupakan panutan untuk masyarakat. Pemimpin yang tidak jujur tentu sangat dijauhi dan dimusuhi lingkungannya, selain itu masyarakat Indonesia khususnya orang Jawa percaya bahwa orang yang suka berbohong/ tidak jujur hidupnya akan sakit-sakitan. Secara logika memang tidak ada hubungan antara penyakit dan orang tidak jujur. Namun akibat dari orang yang tidak jujur yang mengundang berbagai masalah yang pada akhirnya akan menjadi sebuah penyakit yang akan menyerang pelakunya. Begitu berbahayanya perilaku tidak jujur, maka setiap pemimpin harus memiliki sifat jujur didalam dirinya. Pada diri Rasulullah terdapat sifat jujur karena jujur sendiri merupakan seruan Allah dalam Al-Qur'an. Seruan tersebut terdapat dalam surah An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ
 أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا
 بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*” (Departemen Agama RI, 2015: 87).

2. Amanah

Dalam diri Rasul terdapat sifat yang dapat dipercaya serta bertanggungjawab atas apa yang diamanahkan pada beliau. Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat tersebut, agar dalam menjalankan roda kepemimpinan dengan penuh tanggungjawab.

Amanah sendiri memiliki arti dipercaya atau terpercaya. Sedangkan menurut syariat agama amanah adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan yang berkaitan dengan orang lain atau dengan tuhan. Dalam hal ini amanah biasa berbentuk benda, kepercayaan, pekerjaan, jabatan yang diberikan orang lain atau dari Tuhannya. Seorang pemimpin haruslah menjaga dengan baik apa yang diberikan kepadanya, baik itu dari orang yang mempercayakan kepemimpinan

kepadanya atau dari Allah SWT, karena segala bentuk amanah akan diminta pertanggungjawabannya. Penggambaran sifat amanah dalam film “Sultan Agung” diantaranya adalah:

a. Adegan/ scene 28.

Gambar 15. Animasi tentang kerajaan Mataram menaklukkan kerajaan disekitarnya.

Sumber : Film “Sultan Agung” (49:03)



Scene 28. Sebuah gambar peta yang menceritakan perluasan daerah kekuasaan serta penaklukan kerajaan di tanah Jawa dibawah panji-panji Matam setelah Raden Mas Rangsang diangkat menjadi raja ke 3 Matam. Penaklukan ini bertujuan untuk memperluas wilayah kekuasaan serta untuk mempersiapkan diri, tentang prediksi Kanjeng Sunan Kalijaga, bahwa akan datangnya golongan orang-orang yang suka merampok, merampas hak orang lain dan menebar kemungkarannya di bumi Nusantara.

Tabel 17. Analisis *scene 28*

<i>Shot</i>	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Established Shot</i> (ES)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar peta puau Jawa. 2. Benang merah mengikat beberapa daerah. 3. Senjata yang diangkat ke atas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perluasan kekuasaan Mataram 2. Pengikatan daerah-daerah sekitar Mataram 3. Pasukan Mataram membawa persenjataan lengkap.

Makna Denotasi	Makna Konotasi
<p>Gambar peta pulau Jawa dan beberapa krajaan disekitar Mataram. Kerajaan-kerajaan di sekitar Mataram diikat menggunakan benang merah dan terdapat bendera berwarna hitam yang menancap di daerah-daerah tersebut serta terdapat pasukan yang mengangkat senjata berada di sebelah kiri mengarah ke kanan.</p>	<p>Makna konotasi yang disampaikan pada <i>scene</i> ini yaitu penggambaran pemetaan perluasan wilayah kerajaan Mataram di pulau Jawa dengan menaklukkan beberapa kerajaan di sekitar Mataram.</p> <p>Dalam hal ini Sultan Agung berhasil menjalankan <i>amanah</i> jabatan yang diberikan kepadanya dan membuktikannya menjadi nyata untuk menyatukan Adipati-adipati yang terpisah-pisah semenjak runtuhnya kerajaan Majapahit.</p>
Mitos	
<p>Menjaga kepercayaan seseorang atau kelompok merupakan perkara yang sulit. Masyarakat Jawa memiliki suatu keyakinan bahwa seorang pemimpin haruslah “<i>ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani</i>” artinya seorang pemimpin haruslah menjadi contoh ketika di depan, memberi semangat ketika ditengah, dan memberi dorongan / kekuatan ketika berada dibelakng. Konsep tadi sesuai dengan ajaran umat Islam. Rasulullah sebagai suri tauladan umat Islam telah mempraktekkan sikap <i>amanah</i> dalam kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang memiliki sifat <i>amanah</i> tentu akan menjadi panutan bagi pengikutnya. Karena seorang pemimpin yang memiliki sifat <i>amanah</i> tentu menimbulkan rasa aman bagi pengikutnya. Dalam Al-Qur’an seruan sikap <i>amanah</i> terdapat pada surah Al-Anfal ayat 27:</p> <p style="text-align: center;">يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ</p> <p>Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”(Departemen Agama RI, 2015: 180).</p>	

Dengan demikian sifat *amanah* termasuk karakteristik atau syarat yang wajib ada dalam diri seorang pemimpin karena sesuai dengan nilai kepemimpinan Islam.

3. *Fhatonah*

Fathanah disini dapat diartikan kecerdasan, cakap dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan mengurangi persoalan yang muncul. Dengan kecerdasan seorang pemimpin maka dapat mengetahui peluang dan ancaman apa yang dipimpinya dengan tepat.

karena pemimpin yang memiliki kecerdasan dapat mengambil peluang untuk kemajuan serta mengetahui ancaman serta dapat menyelesaikannya, agar tidak mengganggu atau mengancam keberlangsungan yang dipimpinya. Dalam film “Sultan Agung” sifat *fhatonah* digambarkan dalam beberapa adegan atau *scene*. Penggambaran-penggambaran sifat-sifat *fhatonah* dalam “Sultan Agung” diantaranya sebagai berikut:

a. Adegan/ *scene* 07

Gambar 16. Tempat belajar di padepokan Jejer.
Sumber : Film “Sultan Agung” (14:53)



Scene 07. Menggambarkan pembelajaran saat malam hari di padepokan Jejer yang diajar oleh Ki Jejer. Dalam mengajar cantrik (santri) Ki Jejer menggunakan lagu/ tembang. Ditengah-tengah

pembelajaran Raden Mas Rangsang memandang Lembayung, begitupun sebaliknya.

Karena melihat tingkah Raden Mas Rangsang yang saling pandang dengan Lembayung, akhirnya Ki Jejer memberi pertanyaan kepada Raden Mas Rangsang mengenai pelajaran Minggu kemarin. Karena Raden Mas Rangsang lupa akhirnya pertanyaan dilempar ke Lembayung. Merasa tidak ingin kalah dengan pujaan hati, Raden Mas Rangsang ikut menjawab ditengah-tengah lembayung menjawab.

Akhirnya mereka berdua saling mendahului menjawab. Namun karena ada jawaban Lembayung kurang tepat, akhirnya Raden Mas Rangsang mengingatkan dengan sopan serta melengkapi jawabannya.

Tabel 18. Analisis *scene* 07

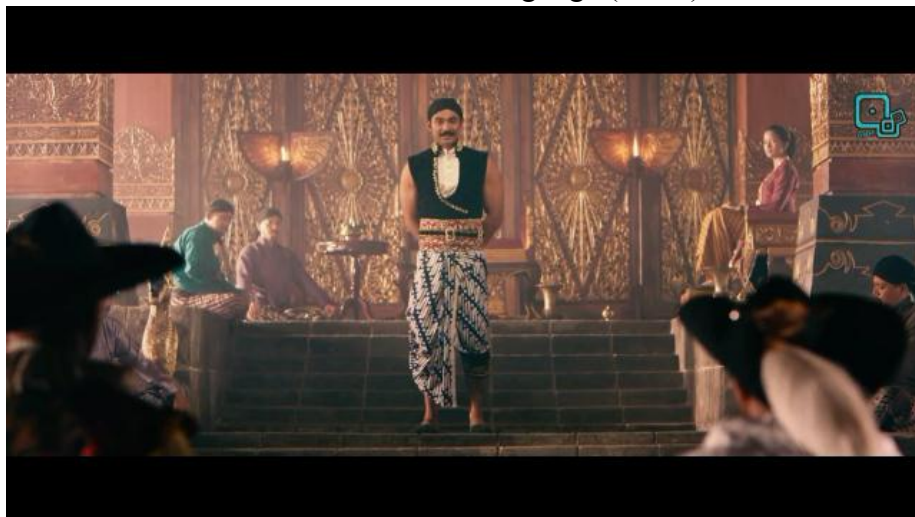
Shot	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Medium Shot</i> (MS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang pemuda menunjuk dengan tangan kiri. 2. Beberapa pemuda duduk. 3. Suasana malam hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. R.M. Rangsang duduk ditengah depan dengan menunjuk menggunakan tangan kiri. 2. Beberapa pemuda memperhatikan arah yang ditunjuk R.M. Rangsang. 3. Cahaya api obor menerangi tempat mereka duduk.
Makna Denotasi		Makna Konotasi
Makna denotasi dalam <i>scene</i> ini yaitu R.M. Rangsang membenarkan jawabanya dari Lembayung yang dirasanya kurang lengkap dengan menunjuk lembayung yang berada di sebrangnya. Karena R.M. Rangsang melengkapi jawaban Lembayung semua yang berada disana memperhatikan mereka.		Pada <i>scene</i> 07 makna konotasi yang ingin disampaikan adalah seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan yang lebih dari anggotanya atau pengikutnya. Pemimpin yang memiliki kecerdasan dapat menjadi motivator bagi pengikutnya untuk menjadi lebih baik. Meskipun memiliki kecerdasan seorang pemimpin haruslah memiliki perilaku

	yang baik kepada anggota.
Mitos	
<p>Dalam lingkungan tentu banyak pemikiran berbeda-beda yang dapat menimbulkan persoalan dan permasalahan. Seorang yang diangkat menjadi pemimpin diharapkan dapat menjadi pemersatu dari pemikiran yang berbeda-beda, oleh karena itu seorang pemimpin dituntut memiliki kecerdasan dalam berpikir dan bertindak. Pemimpin yang cerdas merupakan tumpuan bagi pengikutnya untuk kejalan yang lebih baik. Sifat <i>fhatonah</i> merupakan sifat yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW, maka sifat tersebut termasuk kriteria harus yang dimiliki seorang pemimpin. Sebuah kecerdasan tanpa didasari dengan agama serta akhlak yang mulia akan menimbulkan kehancuran atau angkaramurka. Pernyataan diatas sesuai dengan pitutur Jawa yang berbunyi “<i>ora kabeh wong pinter iku bener, ora kabeh wong bener iku pinter, akeh wong pinter ning ora bener, akeh uga wong bener ning ora pinter</i>”. Dalam hal ini orang Jawa lebih mengutamakan kecerdasan (kebenaran) dalam bertindak atau berperilaku dari pada kepintaran. Karena mereka meyakini bahwa membuat orang cerdas (benar) menjadi pintar itu lebih mudah dibandingkan mencerdaskan (membenarkan) orang yang pintar.</p>	

b. Adegan/ scene 31

Gambar 17. VOC datang ke Mataram untuk mengajak kerja sama

Sumber : Film “Sultan Agung” (52:17)



Scene 31. Menggambarkan suasana di dalam keraton lengkap dengan Tumenggung dan Adipati-adipati Mataram. Pada *scene* ini

menceritakan kedatangan perwakilan VOC yang datang ke Mataram untuk mengajak kerja sama dengan membuka cabang perdagangan di wilayah Mataram. Karena melihat latar belakang VOC serta mengetahui rencana dari mereka. Akhirnya sebagai pemimpin kerajaan Mataram, memberikan izin dengan syarat Mataram mendapatkan 60% dari setiap penjualan. Tentu ini adalah strategi Sultan Agung untuk menolak mereka membuka cabang di wilayah kekuasaannya.

Tabel 19. Analisis *scene* 31

Shot	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Long Shot</i> <i>Setting</i> (LSS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria parubaya berdiri dengan tangan dibelakang badan. 2. Seorang perempuan duduk dikursi. 3. Dua orang lelaki duduk sila di belakang. 4. Dua orang mengenakan topi di depan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Agung berdiri tegap dengan tangan menggendong di belakang badan yang menunjukkan bahwa dia bukanlah orang yang semena-mena/ arogan. 2. Dua orang perwakilan VOC meminta izin kepada Sultan Agung. 3. Orang-orang yang di belakang Sultan Agung memperhatikannya berbicara.
Makna Denotasi		Makna Konotasi
VOC mengirim dua perwakilannya untuk meminta izin membuka cabang dagang di daerah kekuasaan Mataram. Karena Sultan Agung mengetahui beberapa kejadian di daerah yang sudah di tempati VOC, maka Sultan Agung lebih memilih menolak dengan memberi persyaratan yang tinggi dan tidak mungkin untuk dilakukan kerja sama.		Dalam <i>scene</i> 31 ini makna konotasi yang ingin disampaikan yaitu seorang pemimpin harus dapat mengetahui peluang serta ancaman yang akan dihadapi. Disini seorang pemimpin harus tepat dalam membuat keputusan, karena keputusan yang ditetapkan pemimpin akan menyangkut kelangsungan yang dipimpinya.

Mitos

Pemimpin yang didalam dirinya mempunyai sifat *fhatonah* tentu akan berhati-hati dalam membuat keputusan. Seperti pitutur Jawa yang diyakini di masyarakat “*alon-alon waton kelakon*” artinya berhati-hati lebih diutamakan dari cepat tetapi ceroboh. Seorang pemimpin yang cerdas dapat mengetahui peluang serta ancaman terhadap apa yang dipimpin. Untuk mengetahui itu semua tentu seorang pemimpin akan berhati-hati dan berpikir keritis demi kemaslahatan bersama, oleh sebab itu syarat seorang pemimpin haruslah memiliki kecerdasan. Allah berfirman dalam surah An-Nisa’ ayat 05:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

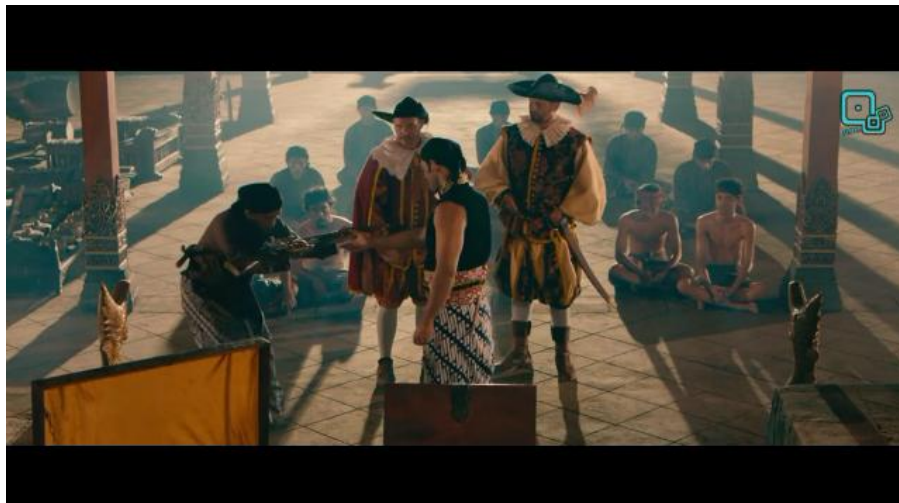
Artinya: “*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik*” (Departemen Agama RI, 2015: 77).

Ayat di atas menjelaskan larangan mengangkat pemimpin yang bodoh. Dalam diri Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan umat Islam terdapat sifat cerdas atau *fhatonah*. Oleh sebab itu kepemimpinan yang dipimpin Nabi Muhammad selalu berjalan dengan lancar.

c. Adegan/ scene 31

Gambar 18. Sultan Agung menyita senapan yang dibawa perwakilan VOC ke Mataram

Sumber : Film “Sultan Agung” (53:38)



Selanjutnya masih dalam *scene* 31. Menggambarkan di dalam keraton Sultan Agung menyita senapan yang bawa oleh perwakilan VOC ketika hendak pergi. Dengan alasan sudah merupakan tanggung jawab Sultan Agung menjaga keselamatan mereka. Dalam adegan ini Sultan Agung sangat cerdas dan pintar meminta senapan yang dibawa mereka, disatu sisi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan terjadi di Mataram dengan senapan yang mereka bawa. Disisi lain Mataram mempunyai sempel/ contoh senapan untuk diperbanyak, guna menandingi pertahanan VOC.

Tabel 20. Analisi *scene* 31

Shot	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Long Shot Setting (LSS)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang pria meminta senapan. 2. Dua orang paruh baya berdiri tegap. 3. Beberapa orang duduk sila di belakang. 4. Seorang pria lansia menyerahkan senapan yang dipegangannya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Agung meminta senapan yang dipegang Abdi Ndalem kerajaan. 2. Dua orang, perwakilan VOC melihat senapannya disita. 3. Beberapa penduduk pulau Banda menjadi budak VOC.
Makna Denotasi		Makna Konotasi
Melihat penduduk Banda yang dulu berkerja sama dengan VOC dan sekarang mereka malah menjadi budak rekan kerja sama. Sultan Agung berhati-hati pada mereka dengan menyita senapan yang dipegang Abdi Ndalemnya ketika perwakilan VOC hendak pamit pulang ke Batavia. Melihat Sultan Agung menyita senjatanya perwakilan VOC kaget dan tidak biasa berbuat apa-apa.		Makna konotasi pada adegan ini yaitu demi untuk meminimalisir ancaman yang akan terjadi seorang pemimpin haruslah cepat dan tepat untuk mengambil keputusan terhadap segala bentuk ancaman yang akan mengancamnya. Sebuah senapan disini dikonotasikan sebagai ancaman yang berbahaya jika dalam perjalanan ke Batavia senapan tersebut biasa digunakan untuk membunuh rakyat Mataram atau

	malah untuk melukai Sultan Agung Sendiri.
Mitos	
Seorang pemimpin haruslah dapat membedakan antara peluang dan ancaman. Pemimpin yang <i>fhatonah</i> tentu dapat membuat apa yang dipimpinya menjadi maju, kemajuan yang ingin dicapai tentu merupakan sebuah kebaikan. Seorang pemimpin yang memiliki niat yang baik akan selalu diberi kemudahan dalam mewujudkannya seperti pepatah Jawa bahwa “ <i>becik ketitik ala ketara</i> ” yang artinya sesuatu yang baik akan terlihat dan sesuatu yang buruk akan ditampakkan. Oleh karena itu kecerdasan seorang pemimpin dan niat yang baik sangat diperlukan untuk membuat kebijakan atau keputusan yang terbaik terhadap kepentingan umum. Seorang pemimpin yang cerdas merupakan cerminan orang yang dipimpinya, maka tidak heran kalau sifat cerdas termasuk syarat utama yang terdapat pada diri seorang pemimpin.	

d. Adegan/ scene 31

Gambar 19. Sultan Agung memberikan senapan kepada Kakang Singoranu.

Sumber : Film “Sultan Agung” (55:53)



Pada *Scene* 31 adegan terakhir Sultan Agung dengan cepat membuat rencana untuk menghadapi VOC, dengan menugaskan Kelana menjadi mata-mata di batavia. Sedangkan untuk Adipati Ukur mendapatkan tugas merapatkan barisan diperbatasan Priyangan, Banten.

Dan Kakang Singoranu diperintahkan untuk mengerahkan para cantrik (santri) yang berada dipadepokan Jejer untuk membuat senapan sebanyak mungkin dengan contoh yang didapatkan Sultan Agung. Selain untuk berjaga-jaga terhadap hal buruk terkjadi, disisi lain persenjataan perang Mataram ditingkatkan agar sebanding dengan VOC.

Tabel 21. Analisis *scene* 31

<i>Shot</i>	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Medium Shot</i> (MS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seseorang memberikan senapan,. 2. Pria paruhbaya menerima senapan dengan duduk. 	Sultan Agung Memberikan senapan kepada Kakang Singoranu yang sedang duduk.
Makna Denotasi		Makna Konotasi
Melihat secara pertahanan Mataram kalah dengan VOC, maka Sultan Agung memberi titah kepada beberapa orang kepercayaannya. Perintah Sultan Agung diantara yaitu untuk memata-matai VOC yang berada di Batavia, merapat barisan di Banten dan memperkuat pertahanan dengan membuat senapan yang didapat dari menyita.		Dalam adegan terakhir pada <i>scene</i> 31, makna konotasi yang ingin disampaikan adalah seorang pemimpin harus mengetahui kelemahan dari apa yang dipimpinya. Setelah mengetahui kelemahannya seorang pemimpin haruslah cepat menutup celah tersebut. Pada <i>scene</i> ini, kelemahan kerajaan Mataram yaitu pertahanan yang tidak sebanding dengan VOC. Oleh karena itu Sultan Agung segera mengirim orang-orang kepercayaannya untuk menutup kelemahan yang dimiliki.
Mitos		
Seorang pemimpin haruslah cepat dalam mengidentifikasi kekurangan yang dimiliki oleh anggota atau apa yang dipimpinya. Dalam situasi seperti ini seorang pemimpin haruslah cerdas dan cepat dalam berpikir, serta bertindak untuk merubah kekurangan menjadi sebuah keunggulan. Dalam ajaran Jawa terdapat ajaran “ <i>alang-alang dudu</i> ”		

aling-aling, margining keutamaan” yang bermakna sebuah kendala dalam kehidupan bukanlah hambatan, justru hambatan merupakan jalan menuju kesempurnaan. Umat Islam percaya bahwa sebuah takdir dapat berubah, karena mereka meyakini bahwa takdir dipengaruhi oleh *ikhtar* manusia. Allah berfirman dalam surah Al-Anfal ayat 53:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *(siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui (Departemen Agama RI, 2015: 184).*

Pada *scene* di atas Sultan Agung merubah kelemahan pertahanan (persenjataan yang kalah), dia segera menutupi kekurangan pasukannya dengan membuat senapan sebanyak mungkin. Agar dalam situasi yang tidak terduga para pasukannya sudah siap dengan persenjataan atau pertahanan yang sama kuatnya.

e. Adegan/ *scene* 81

Gambar 20. Sultan Agung memerintahkan sisa pasukannya untuk kembali ke anak dan istri mereka masing-masing.

Sumber : Film “Sultan Agung” (02:17:49)



Scene 81. Menggambarkan suasana di dalam keraton Mataram. Para pasukan yang masih hidup dalam peperangan melawan VOC menghadap dan siap menerima hukuman dari Sultan Agung. Karena mereka merasa sudah gagal mengalahkan lawannya. Tapi Sultan Agung malah memerintahkan mereka pulang kepada anak dan istri mereka, serta meminta untuk mengajari anak-anak mereka untuk mencintai Negri ini.

Tabel 22. Analisis *scene* 81

<i>Shot</i>	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Long Shot Setting</i> (LSS)	Seorang pria baruh baya duduk di kursi serta mengenakan pakean adat Jawa dan memakai sepatu.	Sultan Agung duduk di singgahsana mengenakan pakean raja adat Jawa dengan muka datar.
Makna Denotasi		Makna Konotasi
Pasukan Mataram yang telah gagal melaksanakan perintah dari Sultan Agung untuk mengalahkan VOC telah kembali ke Keraton. Pasukan yang masih hidup kembali kemataram dipimpin oleh Kakang Singoranu dan siap menerima hukuman dari Sultan Agung karena telah gagal melaksanakan tugas yang diemban. Meskipun telah gagal mengemban tugas, Sultan Agung tidak memberi hukuman kepada mereka. Sultan Agung beranggapan bahwa Mataram sudah menang, pasukan yang masih hidup diperintahkan untuk mengajari anak-anak mereka cinta pada tanah air (Negara)		Penggambilan gambar yang <i>Long Shot Setting</i> (LSS) menggambarkan ketenangan yang dimiliki Sultan Agung. Pada <i>scene</i> 81, makna konotasi yang ingin disampaikan adalah meskipun mengalami kegagalan seorang pemimpin tidak boleh menyalahkan orang lain. Seorang pemimpin harus mengintropeksi kegagalan yang terjadi. Seorang pemimpin yang cerdas tentu akan membuat rencana yang berjangka panjang dan lebih matang untuk mengganti kegagalan yang terjadi.
Mitos		
Sebuah kegagalan merupakan keberhasilan yang tertunda. Seorang pemimpin yang cerdas tentu tidak melihat sebuah kegagalan dalam satu sisi. Dalam menghadapi kegagalan seorang pemimpin harus dapat mengintropeksi kegagalan tersebut agar tidak terulang kembali. Tentu		

dalam situasi seperti ini seorang pemimpin berperan penuh dalam membangkitkan semangat anggota atau pengikutnya yang sudah padam. Oleh karena itu diperlukan seorang pemimpin yang cerdas untuk melihat berbagai sudut pandang yang berbeda serta memotivasi anggotanya agar dapat semangat kembali. Oleh karena itu seorang pemimpin haruslah dapat menjadi panutan ketika berada didepan, memberi semangat ketika berada bersama dengan pengikutnya dan memberi dorongan ketika berada dibelakang.

4. *Tabligh*

Seorang pemimpin haruslah komunikatif serta argumentatif dalam berbicara. Pemimpin yang mempunyai retorika berbicara yang mudah dipahami, berbobot dan dengan tutur kata yang tepat serta benar akan mudah diterima pengikutnya.

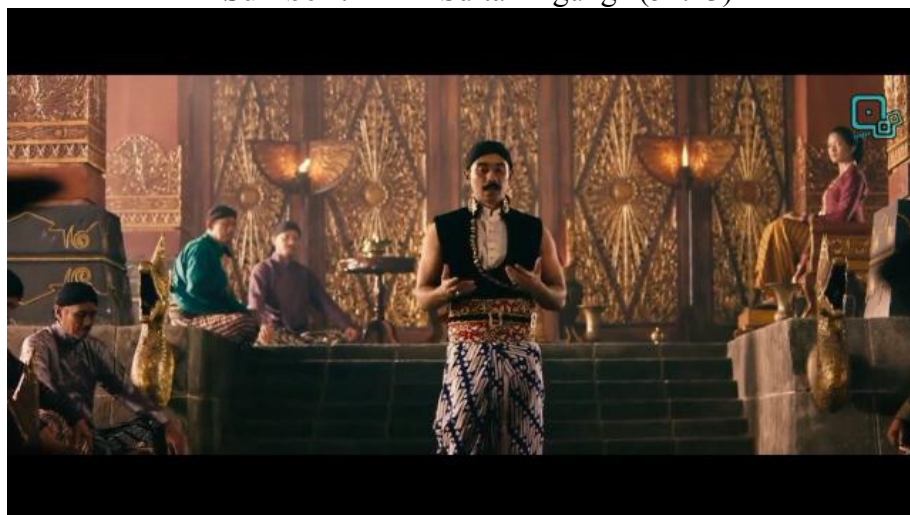
Tajrid berpendapat bahwa “seorang pemimpin adalah penyambung lidah, maka seorang pemimpin harus memiliki retorika yang baik atau cakap dalam berbicara. Pemimpin yang memiliki sifat *thabligh* atau cakap dalam penyampaian sesuatu, itu semua merupakan ajaran agama Islam” (Tajrid, Amir. Wawancara telephone whatsapp. 30 Jun. 2020).

Selain itu komunikasi, juga dapat meyakinkan orang lain atau rekannya untuk melakukan kerja sama atau melaksanakan visi dan misi yang diinginkan dengan melalui komunikasi. Dalam hal ini, visualisi sifat *tabligh* dalam “Sultan Agung” diantaranya:

a. *Adegan/ scene 31*

Gambar 21. Sultan Agung menjelaskan kerja sama Mataram dengan bagsa-bangsa lain

Sumber : Film “Sultan Agung” (51:43)



Scene 31. Menggambar suasana di dalam keraton. Sultan Agung menjelaskan kepada perwakilan VOC tentang pengalaman Mataram berkerja sama dengan bangsa-bangsa lain di daerah Mataram tanpa ada perselisihan besar. Kerja sama dengan bangsa lain itu, tidak hanya saling menguntungkan kedua belah pihak, malahan mereka saling bertukar budaya dan pengetahuan.

Tabel 23. Analisis *scene* 31.

<i>Shot</i>	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Medium Shot</i> (MS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sorang paruhbaya berdiri dengan kedua tangan di depan dada 2. Beberapa orang duduk sila di belakang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Agung menjelaskan sesuatu. 2. Para adipati dan permaisuri melihat Sultan Agung berinteraksi.
Makna Denotasi		Makna Konotasi
Sultan Agung menjelaskan bahwa Mataram sering melakukan kerja sama dengan bangsa-bangsa lain. Dan kerja sama yang sudah terjalin tidak pernah terjadi masalah besar seperti yang terjadi pada penduduk pulau Banda dengan VOC. Malahan kerja sama yang dilakukan Mataram saling menguntungkan, penduduk Mataram saling bertukar budaya, dan pengetahuan kepada bangsa lain.		Dalam <i>scene</i> ini Sultan Agung berdialog dengan perwakilan VOC dengan menggunakan kata-kata dan bahasa tubuh. Makna konotasi yang disampaikan adalah seorang pemimpin harus dapat menyesuaikan lawan bicaranya. pemimpin yang memiliki retorika berbicara yang baik dapat membuat lawan bicaranya paham dan biasa satu pemikiran untuk mewujudkan visi dan misi yang dimiliki.
Mitos		
Masyarakat menganggap bahwa pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dapat menyampaikan kebenaran tanpa ada yang ditutup-tutupi. Seorang pemimpin tentu mempunyai tujuan yang baik untuk kejayaan Negara yang dipimpinya. Dengan memiliki penyampaian yang baik tentu seorang pemimpin tidak diremehkan dalam merealisasi tujuannya tersebut. Sebuah komunikasi merupakan		

salah satu metode yang bisa digunakan untuk melakukan pendekatan terhadap anggota atau pengikutnya agar mau suka rela mewujutnya impian bersama karena sebuah ucapan (lidah) merupakan senjata yang sangat tajam, jika tidak pandai menggunakannya dapat melukai diri sendiri. Oleh sebab itu, dalam menyampaikan visi dan misi seorang pemimpin haruslah jeli dalam membedakan lawan bicaranya agar tujuan yang diinginkan dapat dimengerti dan dipahami.

b. Adegan/ scene 39

Gambar 22. Suasana tegang dalam keraton Mataram.
Sumber : Film “Sultan Agung” (01:07:45)



Scene 39. Menggambarkan suasana tegang di dalam keraton. Karena perwakilan yang dikirim oleh Sultan Agung diserang setelah menyerahkan surat kepada pimpinan VOC. Setelah mendengarkan penjelasan dari beberapa Adipati dan Tumenggung, serta teringat pesan dari Sunan Kalijaga. Akhirnya Sultan Agung memerintahkan semua pasukan untuk bersatu dan bersiap-siap berperang melawan VOC.

Tabel 24. Analisis *scene 39*.

<i>Shot</i>	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Medium Shot (MS)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seorang pria paruhbaya memegang kertas. 2. Dua api yang berbeda ukuran. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Agung memegang erat sebuah kertas yang bergambar pimpinan VOC. 2. Dua lilin yang memiliki api yang berbeda ukuran.
	Makna Denotasi	Makna Konotasi

<p>Utusan yang dikirim oleh Sultan Agung untuk mengirimkan surat ke Batavia dilukai orang suruhan VOC. Dalam hal ini Mataram memiliki banyak bukti dari laporan Adipati yang dikirimnya. Mendengar penjelasan-penjelasan dari para Adipati dan Tumenggung, situasi di dalam kerajaan Mataram menjadi tegang. Para Adipati dan Tumenggung mendesak Sultan Agung untuk memberi perintah kepada mereka. Karena menggap bahwa VOC merupakan musuh terbesar dan terberat, Sultan Agung memerintahkan semua pasukan dan sekutunya yang dibawah panji-panji Mataram untuk bersatu menyerang VOC.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> ini pengambilan gambar <i>medium shot</i> yang memperlihatkan kehati-hatian Sultan Agung dalam berbicara untuk mengambil keputusan. Makna konotasi yang ingin disampaikan yaitu meskipun seorang pemimpin dalam kondisi tegang dan marah, pemimpin harus dapat dapat berpikir jernih dan berbicara yang jelas dan tenang. Dalam <i>scene</i> ini VOC di gambarkan sebagai ancaman, maka sebagai seorang pemimpin harus dapat memberi semangat lewat berbicaranya agar tujuan yang diimpikan bisa terlaksana.</p>
<p>Mitos</p>	
<p>Seorang pemimpin merupakan panutan pengikutnya. Pemimpin haruslah dapat menguasai dirinya dalam segala situasi. Meskipun dalam situasi marah seorang pemimpin harus dapat berpikir jernih dalam bertindak. Rasulullah SAW melarang seorang pemimpin memutuskan perkara dalam situasi marah. Seorang pemimpin yang tidak bisa menguasai dirinya tentu akan bertindak atau berbicara bodoh. Padahal di dalam masyarakat beranggapan bahwa orang dapat dinilai dari cara berbicara, seperti peribahasa Jawa yang berbunyi “<i>ajining dhiri dumunung ing lathi, ajining raga saka busana</i>” yang artinya nilai diri (pribadi) terletak pada lidahnya (ucapan), sedangkan nilai badan terletak pada pakean yang digunakan. Seorang pemimpin harus dapat memecah ketegangan yang ada dengan memberi solusi. Dalam memberi perintah, seorang pemimpin haruslah jelas dan baik, agar mudah dipahami oleh penganutnya serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai tanpa memberi kesan yang buruk karena seorang pemimpin merupakan penyambung lidah, dan seorang pemimpin yang dipercaya oleh pengikutnya maka segala ucapannya akan dipercaya dan mudah diterima.</p>	

c. Adegan/ scene 54

Gambar 23. Sultan Agung membangkitkan semangat pasukannya.
Sumber : Film “Sultan Agung” (01:20:26)



Scene 54. Menggambarkan suasana di depan keraton, Sultan Agung memberikan sambutan kepada perajurit yang hendak berangkat berperang melawan VOC, serta memasrahkan peperangan ini kepada perajuritnya karena ada sebagian pasukan berkhianat yang dipimpin oleh salah satu Tumenggung. Demi menjaga kepemimpinan Mataram tidak jatuh ke tangan para pengkhianat, dengan berat hati Sultan Agung harus menetap di kerajaan.

Tabel 25. Analisis *scene 54*.

<i>Shot</i>	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Long Shot Setting (LSS)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria paruh baya menaiki kuda dengan tangan menunjuk. 2. Beberapa orang berdiri di belakangnya. 3. Dua buah meriam. 4. Pagar yang terbuat dari beton. 5. Suasana pagi hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Agung menaiki kuda dengan tangan yang menunjuk sebagai simbol perlawanannya kepada VOC. 2. Ki Jurukiteng berdiri di belakang Sultan Agung. 3. Dua meriam dan beberapa pasukan dengan membawa senjata siap untuk berangkat berperang. 4. Di depan keraton

		Mataram.
	Makna Denotasi	Makna Konotasi
	<p>Sebelum para pasukan Mataram berangkat berperang, terdapat beberapa pasukan yang menunduk atau takut berangkat berperang. Melihat pasukannya seperti itu Sultan Agung membangkitkan semangat para pasukannya serta berpesan bahwa peperangan ini bukan untuk dirinya, tetapi peperangan ini merupakan perang suci untuk meneruskan perjuangan Gajah Mada dalam menyatukan bumi Nusantara. Dengan ucapan yang lantang serta bersemangat yang diucapkan Sultan Agung, semua pasukan berteriak gembira dan semangat dengan mengangkat tangan serta senjata yang dibawanya.</p>	<p>Adegan pada <i>scene</i> 54 ini diambil dengan gambar <i>Long Shot Setting</i> (LLS) agar suasana pagi dapat tergambarkan sebagai harapan yang lebih baik. Sedangkan makna konotasi yang ingin disampaikan adalah komunikasi merupakan sarana yang bisa digunakan seorang pemimpin untuk mengambil simpati orang lain. Dalam hal penyampain tujuan seorang pemimpin harus paham tentang <i>audiennya</i>, agar tujuan atau pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam <i>scene</i> ini Sultan Agung ingin membangkitkan semangat pasukannya, tentu untuk memberi dorongan semangat seorang pemimpin dalam bicaranya dengan tegas dan semangat, agar para pasukan dapat termotivasi dengan apa yang disampaikan seorang pemimpin.</p>
	Mitos	
	<p>Komunikasi merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk memperbaiki suatu hubungan. Dengan komunikasi pula harapan yang diinginkan bisa terlaksana, karena sebuah ucapan tidak hanya mengandung pesan yang ingin disampaikan tetapi didalamnya juga terdapat harapan serta doa. Oleh sebab itu di masyarakat khususnya orang Jawa, tidak boleh sembaranga dalam berbicara karena bisa menimbulkan malapetaka. Dalam sitem pemerintahan komunikasi dianggap sangat penting untuk memajukan pemerintahan atau</p>	

organisasi maka seorang pemimpin harus menguasai atau memiliki komunikasi yang baik. Agar semua tujuan yang diharapkan pemerintah atau organisasi dapat tercapai. Untuk mencapai itu semua seorang pemimpin tidak berjalan sendiri, ada orang-orang dari luar atau dari dalam pemerintah atau organisasi yang dapat membantunya. Oleh karena itu agar mereka semua dapat membantu untuk menciptakan suatu tujuan dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik.

d. Adegan/ scene 80.

Gambar 24. Sultan Agung mengajar anak-anak di padepokan Jejer dengan menggunakan media wayang.

Sumber : Film “Sultan Agung” (02:17:05)



Scene 80 Menggabarkan suasana di padepokan Jejer saat Sultan Agung memulai membangun kembali pembelajaran, setelah semua santri pergi untuk berperang. Kini Sultan Agung merintis serta mengajar langsung anak-anak yang ingin belajar di padepokan Jejer.

Tabel 26. Analisis *Sound effect* pengiring gambar *scene 80*.

Shot	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<i>Medium Shot (MS)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria paruh baya memegang wayang. 2. Banyak anak laki-laki dan perempuan duduk. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sultan Agung mengajar dengan media wayang. 2. Banyak anak-anak penduduk Mataram yang antusias belajar di padepokan Jejer.
	Makna Denotasi	Makna Konotasi

<p>Setelah Mataram mengalami kekalahan melawan VOC, tinggal beberapa pasukan yang bertahan hidup dan kembali ke Mataram. Untuk mengatasi itu semua Sultan Agung memerintahkan sisa pasukannya untuk mengajari anak-anak mereka mencintai negrinya. Selain memerintahkan Sultan Agung juga turun tangan langsung untuk mengajari anak-anak yang berada di Mataram serta untuk menghidupkan kembali padepokan Jejer yang dulu menjadi tempat untuk menimba ilmu setelah para cantrik (santri) habis karena gugur di medan perang.</p>	<p>Makna konotasi yang ingin disampaikan yaitu seorang pemimpin harus dapat membedakan <i>audiennya</i>. Dalam <i>scene</i> ini seorang pemimpin harus bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, seorang pemimpin jika berbicara dengan orang dewasa maka gunakan bahasa yang mudah dipahami mereka dan tidak bertele-tele, berbeda lagi jika <i>audiennya</i> anak-anak, maka gunakan bahasa yang mudah dipahami dikalangan anak-anak. Seorang komunikator yang baik tentu dapat memahami kondisi <i>audiennya</i>. Seorang pemimpin yang tidak dapat membedakan pendengar atau lawan bicaranya tentu akan terkendala dalam merealisasikan tujuan yang diinginkan.</p>
Mitos	
<p>Masyarakat menganggap bahwa seorang pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang dapat memajukan yang dipimpinnya melalui visi dan misi yang terealisasi. Untuk merealisasikan sebuah visi dan misi tentu seorang pemimpin tidak berjalan sendiri tetapi membutuhkan bantuan anggotanya. Karena anggota memiliki perbedaan dalam pengalaman dan pengetahuan tentu dalam berbicara pun berbeda. Seseorang yang memiliki intelektual tinggi berbeda dalam pemikiran serta berbicara dengan orang yang tidak terlalu berpengalaman. Karena disini seorang pemimpin adalah pemersatu tentu pemimpin harus paham mengenai perbedaan tersebut, agar dalam menjadi komunikator pesan yang disampaikan dapat diterima serta</p>	

mau membantu pemimpin untuk mewujudkan visi dan misi. Oleh karena itu dalam memilih seorang pemimpin tidak heran kalo sifat *tabligh* ini termasuk dalam syarat atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian mengenai nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam film Sultan Agung ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, dimana analisis ini memahami makna yang tersembunyi melalui tanda-tanda. Tahapan dalam melakukan analisis ini terbagi menjadi dua tahapan. Tahapan yang pertama yaitu mengetahui makna denotasi dan konotasi, setelah kedua makna diketahui tahapan kedua yaitu pertemuan makna denotasi dan konotasi akan menjadi sebuah mitos.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa nilai-nilai kepemimpinan Islam yang harus dimiliki atau terdapat dalam diri seorang pemimpin yang menjadikan kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai panutan. Nilai-nilai kepemimpinan tersebut berupa empat sifat atau karakteristik yang terdapat pada diri Rasulullah SAW. Empat sifat tersebut yang digambarkan dalam film “Sultan Agung” yaitu:

1. *Siddiq* yang berarti jujur, kebenaran dalam bersikap, berucap, dan bertindak. Pemimpin yang memiliki sifat *siddiq* tentu akan menjalankan tugasnya dengan kesungguhan dengan berpedoman pada kebenaran menurut Allah. Penggambaran sifat *siddiq* dalam film Sultan Agung sebagaimana digambarkan ketika R.M. Rangsang berlatih tanding dengan Kelana (pengawal) yang tidak mau memukulnya. Melihat perlakuan Kelana kepada dirinya lantas R.M. Rangsang menyuruh memukulnya, penggambaran ini terdapat pada *scene* 02 (02.11) dan ketika R.M. Rangsang ditanya oleh Eyang Jurumertani untuk mengisi kekosongan tahta Mataram. Namun tahta yang ditawarkan ditolak oleh R.M. Rangsang karena menurutnya tahta yang ditawarkan bukan haknya, Penggambaran ini terdapat pada *scene* 22 (34:56).

2. *Amanah* yang berarti dapat dipercaya atau bertanggungjawab terhadap apa yang dititipkan kepadanya. Sifat *amanah* merupakan sifat wajib Rasulullah SAW. Penggambaran sifat *amanah* ini ketika R.M. Rangsang setelah naik tahta menjadi raja Mataram yang ketiga dengan gelar Susuhunan Agung (Sultan Agung). Beliau menganggap bahwa tahta yang diterima merupakan *amanah* dari Kanjeng Sunan Kalijaga untuk melindungi rakyat Jawa dari penjajah. Adegan ini terdapat pada *scene* 28 (49:03).
3. *Fhatonah* yang berarti kecerdasan, cakap dan handal dalam menyikapi persoalan. Tentu dalam diri pemimpin harus memiliki sifat *fhatonah*, agar segala permasalahan dapat teratasi serta dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan bersama. Penggambaran sifat *fhatonah* dalam film Sultan Agung diantaranya:
 - a. Ketika R.M. Rangsang melengkapi jawaban pujaan hatinya Lembayung saat masih belajar di padepokan Jejer. Adegan ini terdapat pada *scene* 07 (14:53).
 - b. Saat VOC meminta izin membuka cabang perdagangan di Mataram. Adegan ini terdapat pada *scene* 31 (52:17).
 - c. Sultan Agung menyita senapan yang dibawa VOC dengan dalih sudah menjadi kewajibannya melindungi mereka di daerah kekuasaan Mataram. Adegan ini terdapat pada *scene* 31 (53:38).
 - d. Sultan Agung memerintahkan Kakang Singoranu untuk membuat senapan dengan mengerahkan para cantri (santi). Adegan ini terdapat pada *scene* 31 (55:33).
 - e. Sultan Agung memerintahkan sisa pasukannya untuk mengajari anak-anak mereka untuk cinta terhadap negrinya. Ini semua merupakan rencana untuk generasi penerus Mataram. Adegan ini terdapat pada *scene* 81 (02:17:49).
4. *Tabligh* yang berarti komunikatif serta argumentatif dalam berbicara. Seorang pemimpin tentu memiliki visi dan misi untuk diwujudkan. Untuk itu sifat ini sangat penting untuk dimiliki

seorang pemimpin, guna untuk menyatukan pemahaman dalam mewujudkan tujuan yang diimpikan. Sifat tersebut dalam film ini digambar diantaranya:

- a. Saat Sultan Agung menjelaskan bagaimana Mataram berkerjasama dengan bangsa-bangsa lain kepada VOC. Adegan ini terdapat pada *scene* 31 (51:43).
- b. Sultan Agung memberi perintah, agar semua pasukan bersatu untuk berperang. Adegan ini digambarkan dalam *scene* 39 (01:07:45).
- c. Sultan Agung memberi dorongan semangat kepada pasukannya. Adegan ini digambarkan dalam *scene* 54 (01:20:26).
- d. Sultan Agung mengajari anak-anak yang ingin belajar dipadepokan Jejer. Adegan ini terdapat pada *scene* 80 (02:17:05).

B. Saran

Film “Sultan Agung” merupakan sebuah karya film yang disutradari oleh Hanung Bramantyo. Film ini merupakan salah satu film yang menginspirasi bagi penontonnya, terutama untuk generasi muda. Karena merekalah penerus bangsa ini. Dunia perfilman Indonesia seharusnya dapat menginspirasi generasi muda dengan mengangkat figur seorang pekerja keras, pemimpin yang hebat, sosok disegani atau seorang pahlawan.

Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan diantara yaitu:

1. Untuk dunia perfilman film “Sultan Agung” dapat menjadi contoh untuk dunia perfilman, khususnya perfilman Indonesia agar membuat film yang memotifasi, menginspirasi dan penuh dengan pesan-pesan kehidupan. Serta dalam pembuatan sebuah karya lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas, agar karya-karya tersebut dapat bersaing dengan perfilman dunia.
2. Karena film merupakan gambaran sebuah kehidupan nyata. Harapanya penonton sebuah film lebih teliti dalam menerima pesan yang disampaikan dari film, agar pesan yang disampaikan oleh

sutradara dapat diterima dengan baik, serta dapat mengambil nilai positif dari sebuah film.

C. Penutup

Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah SWT, dan semoga kita semua juga, senantiasa dalam limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2004. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, 2015. *Al-Akhyar Al-Qur'an & Terjemahnya*. Bekasi: PT. Citra Mulia Agung.
- Efendi, Nur. 2015. *Islamic Educational Leadership*. Yogyakarta: Kalimedia.e
- Effendy, Heru. 2009. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Kabry, Abd Muiz. 1982. *Kerangka Pendidikan Kader Kepemimpinan Islam*. Jakarta: Al-Ma'arif.
- Kompri. 2018. *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Koyo, Khatib, Pahlawan. 2005. *Kepemimpinan Islam Dan Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Latief, Rusman. Yustiatie Utud. 2017. *Menjadi Produser Televisi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Moedjiono, Imam. 2002. *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UUI Prees.
- Muslimin, Nurul. 2018. *Bikin film, yuk!*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Noor, Ismail. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Muhammad SAW: Mencontoh Teladan Kepemimpinan Rasul Untuk Kesempurnaan Manajemen Modern*: PT Mizan Pustaka.
- Rivai, Veithzal. 2009. *Islamic Leadership*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Rivai, Veithzal, dkk. 2014. *Pemimpin dan kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Videografi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siswanto, Victorianus Aris. 2012. *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutarto. 1995. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tambunan, Toman Sony. 2018. *Kepeimpinan Berbasis Kecerdasan*. Yogyakarta: Expert.
- Triyanto, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umiarso, dan Baharuddin. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yahya, Mucklis. 2010. *Dasar-Dasar Penelitian*. Pustaka Zama: Semarang, Citra Aditya Bakti.

Sumber dari skripsi:

- Arum, Tiara Desta. 2016. *Representasi Kepemimpinan Islam Dalam Talk Show "Makna & Peristiwa" Di TVONE*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Azis, Aulia Miftachul. 2019. *Pesan Kepemimpinan Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Krissandy, Dang. 2014. *Semiotika Kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Fatih Dalam Film Battle Of Empires Fetih 1453*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Safitri, Marisa Sekar. 2017. *Karakteristik Kepemimpinan Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Dalam Film Gokutsen The Movie Karya Satou Touya*. Semarang: UNDIP.
- Sugiarti, Ally. 2017. *Nilai Kepemimpinan Islami Dalam Film "Rudy Habibie"*. Semarang: UIN Walisongo.

Sumber dari jurnal:

Febri, dkk. 2016. "Tinjauan Historis Perjuangan Sultan Agung Dalam Perluasan Kekuasaan Mataram Tahun 1613-1645". *PESAGI (jurnal pendidikan dan penelitian sejarah)*, 4 (2), 2.

Masniati. 2015. "Kepemimpinan Dalam Islam". *Al-Qadau : Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 2 (1), 67.

Maimunah. 2017. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Dasar Konseptualnya". *Al-Afkar : Jurnal keIslaman dan Peradaban*, 5 (1), 61-69.

Nidawati. 2018. "Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam". *PIONIR Jurnal Pendidikan*, 7 (2), 6-9.

Sumber dari internet:

<https://www.hidayatullah.com/none/read/2016/03/22/91574/fiqh-kepemimpinan.html>, diakses pada 05 Desember 2019.

<https://www.inews.id/daerah/regional/mantan-bupati-kapuas-hulu-kalbar-jadi-tersangka-kasus-korupsi-tanah-rumah-dinas>, diakses pada 11 September 2019.

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190807190809-12-419305/kasus-korupsi-tiga-pejabat-pupr-divonis-kurungan-penjara>, diakses pada 11 September 2019.

<https://jabar.antarane.ws.com/berita/76798/sultan-agung-raih-penghargaan-film-bioskop-terpuji-berikut-daftar-pemenangnya>, diakses pada 15 November 2019.

<https://www.timesindonesia.co.id/read/news/243499/membongkar-penyalahgunaan-kekuasaan-direktur-utama-pt-garuda-indonesia>, diakses pada 20 Oktober 2019.

https://tutimnfarida.blogspot.com/2013/07/kepemimpinan-menurut-al-ghazali_10.html, diakses pada 05 Februari 2020.

A. Lampiran

Lampiran ini merupakan wawancara yang dilakukan penulis pada 30 Juni 2020 melalui telephone WhatsApp kepada para ahli (pendakwah dan Akademisi) mengenai seorang pemimpin yang yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang menjadi Rasulullah SAW sebagai suritauladan dalam hidup.

1. Bagaimana pendapat bapak Amir Tajrid (pendakwah) mengenai pemimpin yang memiliki sifat *siddiq*, *amanah*, dan *fhatonah* dalam pandangan Islam ?

Jawaban: Betul itu mas, memang seorang pemimpin harus memiliki sifat tersebut. Seorang pemimpin yang memiliki sifat tersebut sudah sesuai dengan ajaran Islam.

2. Bagaimana tanggapan bapak Amir Tajrid (pendakwah) seorang pemimpin yang memiliki sifat *thabligh* atau memiliki komunikasi yang bagus?

Jawaban: ya bener, salah satu tugas pemimpin itu kan mengkomunikasikan sesuatu atau hal kebijakan. Maka seorang pemimpin harus memiliki *skill* komunikasi yang baik.

3. Bagaimana pendapat bapak Amir Tajrid mengenai kepercayaan orang Jawa seperti wong jujur bakal mujur, adigang adigung adiguna, dan lain sebagainya?

Jawaban: ya benar, kalau menurut saya itu semua benar. Orang-orang yang menyalahkan itu kan orang yang pengetahuannya sempit. Sedikit-sedikit menyalahkan budaya dan filosofi Jawa. Orang yang menyalahkan kan karena pendidikannya tidak jelas, karena sudah ada motif yang lain.

4. Apakah bisa sebuah film dapat menjadi media dahwah?

Jawaban: Bisa mas, sangat bisa mas. Pendakwah kan harus mengikuti zaman. Zaman berubah ya metode dakwahnya juga harus berubah. Masak mereka-mereka sudah pakai Youtbe, film dan macem-macem, kita sendiri tidak mau mengikuti itu ya ketinggalan. Sekarang ini kan Kyai-kyai sudah pake Zoom, Youtobe. Gus Baha itu kalo dakwah disiarkan di Youtobe.

BIODATA PENULIS



Nama : Agus Hasanuddin
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 05 Februari 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Pasir, RT. 05/ RW. 01, Kec. Mijen, Kab.Demak.
No. HP : 087736996539
Email : agushasanuddin97@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. SDN Pasir 01
2. MTs Al-Hikmah Pasir
3. SMK Darussalam